

**ABU UTSMAN KHARISMAN**

**SUKSES DUNIA AKHIRAT  
DENGAN ISTIGHFAR DAN  
TAUBAT**

Penerbit

**Pustaka Hudaya**

SUKSES DUNIA AKHIRAT  
DENGAN ISTIGHFAR DAN TAUBAT

Oleh: (Abu Utsman Kharisman)

**Penerbit**

(Pustaka Hudaya)

Desain Sampul:

( Adi Saputra)

**Edisi : 1.0**

## PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segenap puja dan puji hanyalah untuk Allah *Ta'ala*. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shollallaahu 'alaihi wasallam*.

Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Buku di hadapan pembaca ini tidak akan bisa tersaji tanpa pertolongan dan bimbingan Allah.

Buku ini berjudul: *Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfar dan Taubat*. Istighfar dan taubat adalah sebuah upaya (*ikhtiar*) untuk mendapat kesuksesan tersebut. Semuanya bisa didapatkan hanya dengan izin dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*.

Buku ini berisi penjelasan tentang istighfar (permohonan ampunan). Istighfar bisa dalam bentuk ucapan dan bisa juga dalam bentuk amalan-amalan. Di bab-bab akhir buku ini anda bisa menemukan amalan-amalan yang bisa mendatangkan ampunan Allah berdasarkan hadits-hadits yang shahih menurut penilaian ulama Ahlul Hadits.

Istighfar berdimensi luas. Anda akan melihat bahwa istighfar tidak bisa terlepas dari tauhid, dan istighfar harus melahirkan taqwa. Karena

itulah ia istimewa. Jika dikupas secara menyeluruh, dimensi istighfar tidak bisa tercakup oleh buku yang ringkas ini.

Istighfar tidak hanya berkisar pada ucapan di lisan saja. Namun ia adalah penyesalan atas kesalahan di masa lalu, dan tekad kuat dilandasi tawakkal kepada Allah untuk menjadi lebih baik di masa mendatang. Tekad kuat dengan kesungguhan untuk merealisasikan taqwa dengan sebenarnya. Karena itulah ia mengakibatkan keajaiban dalam kehidupan.

Istighfar memadamkan dosa, sedangkan dosa adalah penghambat kesuksesan yang utama. Dosa merupakan penyebab berbagai kegagalan dan kebinasaan. Anda bisa lihat pada bab *Dosa adalah Penghambat Kesuksesan* untuk mengkaji hal tersebut berikut akibat-akibat buruk suatu dosa. Pada bab itu pula akan disajikan berbagai jenis dosa besar yang dikutip dari kitab *alKabaair* karya al-Imam ad-Dzahaby.

Seorang yang beristighfar dengan tulus dia harus meninggalkan kebid'ahan. Karena bid'ah adalah penghalang taubat, sedangkan istighfar dan taubat adalah 2 sisi yang tidak terpisahkan. Pembahasan tentang hal ini bisa dilihat pada bab *Kebid'ahan Penghambat Istighfar*.

Di akhir-akhir bab anda juga bisa menemukan pembahasan tentang contoh-contoh kisah

nyata keajaiban istighfar. Beberapa kisah tersebut kami kutip dari kitab *atTadaawi bil Istighfar* dan *Min Ajaibil Istighfar*. Tentunya hal itu hanya beberapa contoh kecil, sedangkan berlimpah contoh lain jauh lebih banyak lagi tersebar dalam kehidupan nyata, tentang orang-orang yang mereguk manisnya dan nikmatnya istighfar.

Sang teladan utama, Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* ternyata adalah orang yang paling banyak beristighfar. Beliau pun mengakhiri hidupnya dengan istighfar. Meski beliau telah dijamin mendapatkan ampunan dari Allah Subhaanahu Wa Ta'ala.

Semua orang tanpa terkecuali butuh ampunan Allah. Hanya orang-orang yang diampuniNya saja yang akan mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Semoga Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan ampunanNya kepada kita semua.

Probolinggo, 17 September 2011

Abu Utsman Kharisman

## DAFTAR ISI

<b>ISTIGHFAR, TAUBAT, DAN PERMOHONAN MAAF</b>	10
Syarat-syarat Taubat.....	12
<b>DOSA ADALAH PENGHAMBAT KESUKSESAN</b>	20
Dosa-dosa Besar.....	21
Dosa Musuh Istighfar.....	28
Musibah Akibat Dosa.....	29
Dosa Penghambat Rezeki.....	30
Banyak Dosa Tapi ‘Sukses’.....	31
Kesuksesan yang Hakiki.....	32
<b>ISTIGHFAR YANG MULTI MANFAAT.....</b>	37
<b>ISTIGHFAR MENJADIKAN HIDUP INDAH DAN MENYENANGKAN.....</b>	39
<b>ISTIGHFAR MENAMBAH KEKUATAN.....</b>	41
<b>ISTIGHFAR MENDATANGKAN KECINTAAN DAN KASIH SAYANG ALLAH</b>	43
<b>RASULULLAH ADALAH ORANG YANG TERBANYAK BERISTIGHFAR</b>	45
<b>SAYYIDUL ISTIGHFAR</b>	47
<b>ISTIGHFAR UNTUK ORANGTUA</b>	49

Tidak Berlaku Jika Orangtua Kafir.....	50
<b>ISTIGHFAR UNTUK ORANG-ORANG BERIMAN</b>	52
<b>ISTIGHFAR UNTUK MUSLIM YANG BARU MENINGGAL DUNIA</b>	54
Doa dalam Sholat Jenazah.....	54
Mengikhhlaskan Doa dalam Sholat.....	55
Istighfar dan Permintaan <i>Tatsbiit</i> Setelah Dikuburkan	56
<b>LARANGAN MEMOHONKAN AMPUNAN UNTUK ORANG KAFIR, MUSYRIK, ATAU MUNAFIQ AKBAR</b>	57
Bolehkah Mensholati Orang yang Meninggalkan Sholat?	59
<b>ISTIGHFAR PARA MALAIKAT UNTUK ORANG BERIMAN</b>	61
Istighfar Para Malaikat untuk Orang-orang yang Belum Beranjak dari Tempat Sholatnya	62
Istighfar Para Malaikat untuk yang Menjenguk Orang Sakit	63
<b>ISTIGHFAR MENJERNIHKAN HATI</b>	65
<b>ISTIGHFAR MEMUDAHKAN MASUKNYA ILMU YANG BERMANFAAT</b>	67
<b>ISTIGHFAR PARA MAKHLUK UNTUK ORANG YANG MENUNTUT ILMU SYAR'I</b>	68
Keutamaan Mempelajari Ilmu Agama.....	69

Hubungan antara Istighfar dengan Menuntut Ilmu	70
<b>MAJELIS ILMU MENDATANGKAN KERIDLAAN DAN AMPUNAN ALLAH</b>	72
<b>ISTIGHFAR MENYEBABKAN TERHINDAR DARI ADZAB ALLAH</b>	73
<b>TAUHID, ELEMEN TERPENTING DARI ISTIGHFAR</b>	76
Jangan Kotori Istighfar Kita dengan Kesyirikan	79
<b>TAQWA, ESENSI ISTIGHFAR</b>	82
<b>KEBID'AHAN PENGHAMBAT ISTIGHFAR</b>	85
Apa yang Dimaksud dengan Bid'ah.....	86
<b>ISTIGHFAR DI WAKTU SAHUR</b>	89
<b>ISTIGHFAR UNTUK YANG MENGUNDANG JAMUAN MAKAN</b>	91
Inti Undangan: Jamuan Makan.....	91
Hukum Mendatangi Undangan.....	93
<b>JANGAN BERKATA: YA ALLAH, AMPUNILAH AKU JIKA ENKAU KEHENDAKI</b>	95
<b>SHOLAT ADALAH AMALAN ISTIGHFAR.....</b>	98
<b>ISTIGHFAR DALAM SHOLAT.....</b>	100
<b>JADILAH PEMAAF AGAR MENDAPAT AMPUNAN ALLAH</b>	104



Pemaafan yang Memberikan Perbaikan.....	106
<b>ALLAH SANG MAHA PEMAAF LAGI MAHA BERKUASA</b>	108
Balasan Sesuai Perbuatan.....	109
<b>ALLAH MAHA PENGAMPUN LAGI MAHA MENCINTAI</b>	113
Menyakiti Kekasih Allah, Tapi Masih Dibuka Pintu Taubat	114
<b>ALLAH MAHA PENGAMPUN, NAMUN JANGAN TERPERDAYA</b>	117
<b>TAUBAT MENYEBABKAN KEBURUKAN DIGANTI KEBAIKAN</b>	121
<b>SELURUH MANUSIA BUTUH TAUBAT DAN AMPUNAN ALLAH</b>	123
<b>JANGAN JADI ORANG BANGKRUT.....</b>	126
<b>AMALAN-AMALAN PENGHAPUS DOSA.....</b>	128
<b>KISAH-KISAH NYATA TENTANG KEAJAIBAN ISTIGHFAR</b>	144
<b>ISTIGHFAR SEBAGAI PENUTUP.....</b>	147

## **ISTIGHFAR, TAUBAT, dan PERMOHONAN MAAF**

Istighfar secara harfiah berarti meminta *maghfirah* (ampunan). Kata '*maghfirah*' dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang sama dengan '*mighfar*', yaitu alat pelindung/penutup kepala pada waktu perang. Ada unsur kesamaan di antara keduanya: yaitu sama-sama 'menutupi' sesuatu sehingga tidak terlihat.

Seseorang yang beristighfar, mengharapkan agar Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* mengampuni dosa-dosanya dan menutupi kesalahannya, tak terlihat oleh siapapun, tak berbekas, seakan-akan ia tidak pernah berbuat dosa.

Istighfar sering digandengkan dengan kata taubat. Apa perbedaan antara *istighfar* dengan *taubat*? Istighfar dengan taubat adalah dua rangkaian kata yang 'jika dipisah bersatu' dan 'jika disatukan terpisah'.

### **Jika dipisah bersatu**

Maksudnya, jika suatu kalimat hanya mengandung kata *istighfar* saja, tidak mengandung kata *taubat*, maka kata *istighfar* juga bermakna *taubat* sekaligus.

Contoh: dalam surat Nuh ayat 10, Nabi Nuh menyatakan:

*“Maka aku berkata : Beristighfarlah kepada Rabb kalian...”*

Dalam ayat tersebut Nabi Nuh menyuruh kaumnya untuk beristighfar kepada Allah, dan dalam makna *istighfar* itu juga terkandung perintah bertaubat.

### **Jika disatukan terpisah**

Jika dalam sebuah kalimat terdapat kata *istighfar* dan *taubat* bersamaan, maka masing-masing memiliki makna tersendiri.

Contoh : kalimat dzikir yang sering dibaca Nabi

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

*Aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepadaNya.*

*“Aku beristighfar kepada Allah”* maksudnya: Ya Allah, ampunilah dan tutupilah dosaku yang telah lalu. *“Aku bertaubat kepada Allah”* maksudnya adalah : Ya Allah, aku memohon kepadaMu agar Engkau memberikan taufiq kepadaku supaya aku tidak terjerumus lagi dengan kesalahan-kesalahan yang pernah aku perbuat di masa mendatang.

Kadangkala ucapan *istighfar* juga digandengkan dengan permohonan *rahmat*. Seperti dalam dzikir:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي

*Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah (kasihanilah) aku.....*

Artinya: Ya Allah ampunilah aku dari dosa-dosaku yang telah lalu dan kasihanilah aku; beri rahmat aku agar tidak melakukan kesalahan yang sama di masa mendatang

### **Syarat – syarat Taubat**

Taubat seorang hamba akan diterima oleh Allah jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Meninggalkan kemaksiatan yang dilakukan karena Allah.

Kemaksiatan terbagi menjadi 2: meninggalkan kewajiban dan melakukan hal yang diharamkan. Jika kemaksiatannya adalah meninggalkan kewajiban, maka taubatnya adalah dengan melakukan kewajiban itu. Contoh: orang yang tidak melakukan shalat wajib, taubatnya adalah dengan merubah perilakunya menjadi orang yang menegakkan shalat.

Sebaliknya, jika kemaksiatannya adalah melakukan hal yang dilarang, seperti meminum minuman keras, taubatnya adalah dengan menjauhi minum-minuman keras dan sejenisnya yang memabukkan.

2) Menyesal atas perbuatan dosanya.

Tidak dianggap bertaubat seseorang yang tidak menyesali perbuatannya.

النَّدْمُ تَوْبَةٌ

*Penyesalan itu adalah taubat (H.R Ahmad)*

Penyesalan itu didasari oleh pengakuan bahwa ia telah berdosa, telah mendzhalimi dirinya sendiri.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ

*Mereka berdua (Adam dan Hawa') berkata: **Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendzhalimi diri kami, dan jika tidak Engkau ampuni dan beri rahmat kami, niscaya kami sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang merugi (Q.S al-A'raaf:23)***

3) Bertekad kuat secara jujur dan ikhlas untuk tidak mengulangi perbuatannya selama-lamanya.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ  
 فَاسْتَعَفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا  
 عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135) أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ  
 مِنْ رَبِّهِمْ... (136)

*Dan orang-orang yang jika mengerjakan perbuatan keji atau mendzalimi diri sendiri, mengingat Allah dan beristighfar atas dosa-dosanya, dan siapakah lagi yang bisa mengampuni dosa selain Allah? **Dan ia tidak terus menerus mengulangi apa yang pernah dilakukan dalam keadaan ia tahu.** Mereka itu adalah orang-orang yang mendapat balasan ampunan dari Tuhan mereka... (Q.S Ali Imran:135)*

- 4) Jika dosa itu terkait dengan hamba Allah yang lain, maka berusaha untuk mengembalikan haknya atau meminta maaf.

Contoh: jika dosa itu adalah merampas harta orang lain, maka taubatnya adalah dengan mengembalikan harta itu kepada orangnya.

Jika dosa itu adalah dosa ghibah/ *ngrasani* (membicarakan kejelekan orang lain), maka dirinci: apakah orang yang kita *ghibahi* itu tahu tentang hal itu atau tidak?

Jika orang itu tahu bahwa kita pernah mengghibah dia, maka kita harus meminta maaf kepadanya. Jika ia tidak tahu, maka di majelis yang sama (majelis tempat kita mengghibahi dia) di waktu yang lain kita sebutkan kebaikan-kebaikannya dan memohonkan ampunan Allah, mendoakan kebaikan untuknya.

- 5) Taubat dilakukan saat masih terbuka waktunya.

Bagi tiap orang : selama nyawa belum sampai kerongkongan (*sakaratul maut* menjelang meninggal dunia)

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ  
أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ...

*Dan bukanlah taubat itu bagi orang-orang yang melakukan kejahatan, sampai ketika maut telah mendatanginya ia berkata: Aku bertaubat sekarang... (Q.S anNisaa':18)*

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغْ

*Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama (nyawa) belum sampai kerongkongan (H.R atTirmidzi, Ibnu Majah).*

Bagi seluruh manusia secara umum, taubat masih terbuka selama matahari belum terbit dari arah barat

...وَلَا تَقْطَعُ التَّوْبَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

*“...dan tidak terputus (pensyariatan) taubat sampai matahari terbit dari barat (H.R Abu Dawud)*

### **Ya Allah, Maafkanlah Kami**

Selain permohonan ampunan, dalam lafadz-lafadz doa yang diajarkan Nabi kadang terdapat ucapan permohonan maaf kepada Allah.

Contoh, dalam al-Qur’an terdapat doa:

...وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا...

*... dan maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah (kasihanilah) kami... (Q.S al-Baqoroh:256).*

Allah memaafkan kita artinya adalah Allah mengampuni dan membiarkan kita, sehingga tidak mendapatkan hukuman dariNya.

Pemberian maaf juga lebih bermakna khusus pada hal-hal yang bersifat ‘kekurangan’/ ketidaktepatan. Kita memohon maaf kepada Allah karena kita kurang dalam beribadah.



Kalaupun kita sholat wajib dan tidak pernah meninggalkannya, namun seringkali kita lalai di dalam sholat. Kita kerap 'nglamun' dan memikirkan hal-hal lain di luar sholat. Kita sering kali kurang sabar dalam menjalani sholat dan berharap cepat-cepat menyudahinya.

Kalaupun puasa *Ramadhan* kita tidak pernah 'bolong', namun kerap kali kita mengisinya dengan dosa dan kesia-siaan.

Kita memang tidak pernah durhaka pada orang tua dengan menyakiti hatinya, tapi kita tidak pernah berbakti dan menyenangkan hatinya. Kita tidak pernah menyakiti tetangga kita, karena kita tidak pernah tahu keadaan mereka.

Kita kerap kali kurang bersyukur dari nikmat-nikmat Allah yang sangat berlimpah mengguyur kita setiap saat. Kita sering melupakan Allah.

Untuk hal-hal tersebutlah, kita memohon maaf kepada Allah.

Ibunda kaum beriman, Aisyah *radliyallahu 'anha* pernah bertanya kepada Nabi, bacaan apa yang hendaknya banyak dibaca ketika kita menduga kuat bahwa malam itu adalah *Lailatul Qodar*. Nabi mengajarkan bacaan:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

*Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pemaaf, dan mencintai pemberian maaf, maka maafkanlah aku (H.R atTirmidzi, Ibnu Majah).*

Pada hakikatnya: *istighfar*, taubat, dan permohonan maaf adalah memiliki persamaan dalam hal upaya mendapatkan ampunan Allah Subhaanahu Wa Ta'ala. Walaupun masing-masing memiliki kedalaman arti dan perasaan kebahasaan yang tersendiri.

### **Lafadz – lafadz Istighfar**

Pada bagian berikutnya insyaAllah anda akan mendapatkan penjelasan contoh-contoh lafadz *istighfar* dari Sunnah Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam*. Namun, secara ringkas, lafadz-lafadz *istighfar* akan berkisar pada ucapan-ucapan:

*Allahummaghfirlii....., Robbighfirlii....., Astaghfirullah....., dan semisalnya.....*

(untuk ucapan yang ditujukan pada sekelompok orang – bukan satu orang- diganti dengan kata *Allaahummaghfirilanaa, Robbanaghfirilanaa, dan semisalnya...*)

Namun, lafadz *istighfar* yang lengkap adalah yang juga mengandung taubat, seperti: *Astaghfirullah wa atuubu ilaih* atau *Robbighfirlii wa tub 'alayya*. Jika pada pembahasan selanjutnya dikatakan: Perbanyaklah *istighfar*!

Maksudnya: perbanyaklah membaca lafadz-lafadz semacam itu yang lengkap mencakup istighfar dan taubat, serta jalankan konsekuensi syarat diterimanya taubat.

## **DOSA ADALAH PENGHAMBAT KESUKSESAN**

Dosa yang dilakukan manusia adalah penghambat keberhasilan. Di dunia, dosa menjadi sebab terjadinya musibah. Di akhirat, dosa yang tidak Allah ampuni akan menghasilkan kerugian yang nyata dan penyesalan yang terlambat.

Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah menyebutkan kerugian-kerugian yang ditimbulkan akibat dosa dalam kitabnya *adDaa-u wad Dawaa'*. Beberapa contoh kerugian/ bahaya yang ditimbulkan suatu perbuatan dosa –kutipan sebagian- di dunia:

- Sulitnya mendapat ilmu yang bermanfaat
- Hati menjadi keras
- Sulit *khusyu'* dan mendapatkan kenikmatan dalam ibadah
- Urusan yang dihadapi menjadi sulit
- Melemahkan badan
- Sulit/ malas dalam menjalankan ketaatan
- Keberkahan dihilangkan

- Sulitnya mendapatkan *taufiq (hidayah)* dari Allah
- Dada menjadi sempit
- Pelakunya menjadi hina di hadapan Allah dan di hadapan hamba Allah
- Hewan-hewanpun juga akan melaknat pelaku dosa
- Terhalangi dari dikabulkannya doa
- Menyebabkan timbulnya kerusakan di bumi dan lautan
- Hilangnya kenikmatan dan menyebabkan datangnya adzab
- Menyebabkan diperbudak oleh syaitan
- Tercabutnya perasaan takut di dalam dada musuh.
- *Su-ul khotimah* (akhir kehidupan yang buruk)

## **DOSA-DOSA BESAR**

Para Ulama' membagi dosa menjadi 2, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar adalah segala bentuk kemaksiatan yang mendapatkan ancaman keras dalam alQur'an maupun hadits shohih berupa: ancaman api neraka, laknat

dari Allah dan RasulNya, mendapat kemurkaan Allah, haram masuk surga, tidak mencium bau surga, Nabi berlepas diri darinya, atau wajibnya ditegakkan hukum had di dunia.

Dosa kecil adalah dosa-dosa yang tidak masuk kategori tersebut. Dosa-dosa kecil bisa dihapus dengan sholat wajib yang satu dengan berikutnya, wudhu', Ramadhan yang satu dengan berikutnya, langkah kaki menuju masjid, dan semisalnya. Sedangkan dosa besar tidaklah bisa dihapus kecuali dengan bertaubat kepada Allah. Untuk dosa selain syirik, jika seseorang meninggal dunia belum sempat bertaubat dari dosa besar, ia berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah kehendaki Allah ampuni, jika tidak Allah akan mengadzabnya sesuai kadar dosanya tersebut.

Sahabat Nabi Ibnu Abbas mengisyaratkan bahwa jumlah dosa besar sekitar 70-an. Al-Imam adz-Dzahaby kemudian berusaha mengkaji dalil-dalil dalam alQur'an dan as-Sunnah, kemudian merangkumnya dalam kitab berjudul *al-Kabaair*. Ada 70 dosa besar yang beliau tuliskan, yaitu:

1. Syirik
2. Membunuh jiwa yang tidak halal dibunuh
3. Sihir

4. Meninggalkan sholat wajib
5. Tidak berzakat padahal mampu
6. Berbuka di siang hari Ramadhan tanpa udzur syar'i
7. Tidak berhaji walaupun mampu
8. Durhaka kepada Orangtua
9. Memutuskan Silaturrahmi
10. Berzina
11. Homoseks (*Liwath*)
12. Memakan riba
13. Memakan harta anak yatim
14. Berdusta atas nama Allah dan RasulNya
15. Lari dari medan jihad *fii sabiilillah*
16. Sombong, berbangga diri, dan ujub
17. Kesaksian palsu
18. Meminum minuman keras
19. Pemimpin yang menipu dan menganiaya rakyatnya
20. Berjudi
21. Menuduh orang baik melakukan zina

22. *Ghulul* (menggelapkan harta rampasan perang)
23. Mencuri
24. Merampok
25. Sumpah palsu
26. Berlaku aniaya (*dzhalim*)
27. Memungut pajak/ cukai
28. Memakan barang haram
29. Bunuh diri
30. Berdusta dalam mayoritas ucapannya
31. Hakim yang tidak adil
32. Suap- menyuap
33. Wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita
34. *Dayyuts* (seseorang yang tidak memiliki sifat cemburu thd istri dan keluarganya)
35. *alMuhallil* dan *Muhallal lah* (orang-orang yang bersepakat untuk menikahi istri yang telah ditalak tiga kemudian diceraikan lagi)
36. Tidak menjaga tubuh dan pakaian dari percikan air kencing



37. *Riya'* (pamer dalam ibadah)
38. Menuntut ilmu agama untuk tujuan dunia dan menyembunyikan ilmu
39. Berkhianat
40. Mengungkit-ungkit pemberian
41. Mengingkari takdir
42. Menguping rahasia orang lain
43. Tukang Mengadu domba (menukil ucapan orang untuk merusak persaudaraan)
44. Banyak melaknat
45. Menipu dan mengingkari janji
46. Membenarkan ucapan dukun dan tukang ramal
47. Istri durhaka kepada suami
48. Melukis makhluk bernyawa
49. Memukul wajah, menjerit, merobek pakaian (meratap) ketika terkena musibah
50. *Al-Baghyu* (bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain)

51. Bertindak semena-mena terhadap pihak yang lemah, budak, istri, dan binatang
52. Menyakiti tetangga
53. Menyakiti dan mencela orang-orang Islam
54. Menyakiti hamba Allah dan bertindak dzhalim kepada mereka
55. *Isbal* (menjulurkan kain celana, sarung, dan semisalnya hingga di bawah mata kaki bagi laki-laki)
56. Lelaki yang memakai sutera dan emas
57. Budak lari dari tuannya
58. Menyembelih kurban dipersembahkan untuk selain Allah
59. Menasabkan diri kepada selain ayah kandungnya, padahal ia mengetahui
60. Berdebat dan bersengketa
61. Menahan kelebihan air bagi orang-orang yang memerlukan
62. Mengurangi takaran timbangan
63. Merasa aman dari Makar Allah (Merasa aman dan tidak khawatir suatu saat berubah menjadi kafir atau menjadi su-ul khatimah)

64. Putus asa dari rahmat Allah
65. Meninggalkan sholat berjamaah 5 waktu bagi laki-laki tanpa udzur
66. Terus menerus meninggalkan sholat Jumat bagi laki-laki tanpa udzur
67. Menentukan isi surat wasiat untuk menimbulkan *mudharat* bagi orang lain
68. Makar dan tipu daya
69. Memata-matai orang Islam dan membeberkan rahasianya kepada musuh
70. Mencela salah seorang Sahabat Nabi

Itulah 70 dosa besar yang disebutkan oleh al-Imam adz-Dzahaby. Para Ulama' juga menyebutkan dosa-dosa besar lain yang tidak masuk dalam penyebutan tersebut. Di antaranya:

1. Menghina orang lain

Menghina orang lain adalah termasuk dosa besar, menurut Sahabat Nabi Ibnu Umar:

هُنَّ تِسْعٌ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَقَتْلُ نِسْمَةٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ

الْيَتِيمِ، وَالْحَادِ فِي الْمَسْجِدِ، وَالَّذِي يَسْتَسْخِرُ، وَبُكَاءِ  
الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوقِ،

*Dosa besar adalah 7: Syirik kepada Allah, membunuh jiwa, lari dari medan pertempuran, menuduh orang baik berzina, memakan riba, memakan harta anak yatim, ilhad di masjidil Haram, **menghina orang lain**, dan menangisnya kedua orang tua akibat durhaka sang anak (riwayat alBukhari dalam Adabul Mufrad)*

2. *Ghibah* (membicarakan kejelekan orang lain).

*Ghibah* adalah memperbincangkan tentang saudara kita (muslim) yang jika orang tersebut tahu, dia akan merasa tidak suka.

*Ghibah* adalah termasuk dosa besar. Allah permisalkan bagaikan memakan daging saudara sendiri yang sudah meninggal dunia.

Al-Imam al-Qurthuby menukilkan *ijma'* para Ulama' bahwa *ghibah* termasuk dosa besar dalam kitab tafsirnya.

## **DOSA MUSUH ISTIGHFAR**

Setiap manusia selain Rasul Allah pasti banyak melakukan dosa. Allah memerintahkan kepada

hambanya untuk banyak memohon ampunan (*istighfar*) kepada Allah

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تَخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ

*Wahai hambaku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam, sedangkan Aku adalah Sang Pengampun dosa. Maka mintalah ampunan (beristighfarlah kepadaKu) niscaya Aku ampuni kalian (Hadits Qudsi riwayat Muslim).*

Jika dosa adalah penghambat kesuksesan, sebaliknya istighfar/ taubat adalah penyebab keberhasilan/ keberuntungan di dunia dan di akhirat

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*...dan bertaubatlah kalian seluruhnya kepada Allah wahai orang yang beriman agar kalian mendapatkan keberuntungan (Q.S anNuur:31)*

Qotadah (seorang tabi'i murid Sahabat Nabi Ibnu Mas'ud) berkata: "Sesungguhnya alQur'an ini telah menunjukkan penyakit dan obatnya. Penyakitnya adalah dosa, dan obatnya adalah istighfar" (diriwayatkan oleh alBaihaqy dalam Syu'abul Iman)

## **MUSIBAH AKIBAT DOSA**

Musibah lebih sering diartikan pada hal-hal tidak mengenakkan yang menimpa manusia, seperti: penyakit, kecelakaan, bencana, dan semisalnya. Segala bentuk musibah itu pada dasarnya disebabkan oleh dosa manusia.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

*Dan segala musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan perbuatan kalian, dan banyak yang Allah maafkan (Q.S asy-Syuuro:30).*

Namun, sebagai bentuk kemurahan dan kasih sayang Allah, masih lebih banyak perbuatan yang Allah maafkan. Jika satu dosa langsung dibalas dengan satu musibah, niscaya tidak akan ada seorangpun yang tersisa di muka bumi. Semuanya binasa karena saking banyaknya dosa yang terjadi.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ

*Kalau seandainya Allah (langsung) mengadzab manusia disebabkan perbuatan mereka, niscaya tidak akan tertinggal di muka bumi suatu makhluk melatapun... (Q.S Faathir:45)*

## **DOSA PENGHAMBAT REZEKI**

Dosa juga menjadi sebab terhambatnya rezeki. Dalam sebuah riwayat hadits dinyatakan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ

*Sesungguhnya seseorang terhalangi dari rezekinya disebabkan dosa yang diperbuatnya (H.R Ahmad, Ibnu Majah, alHaakim).*

Catatan : Hadits tersebut dihasankan oleh al-Hafidz al-Iraqy, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim serta disetujui penshahihannya oleh adz-Dzahaby.

### **BANYAK DOSA TAPI ‘SUKSES’**

Tidak sedikit orang yang semakin banyak bermaksiat, semakin kaya. Semakin besar kedzhalimannya, semakin makmur di dunia. Semakin besar kekafirannya, semakin tinggi jabatannya, dan seterusnya. Mereka adalah orang-orang yang ‘sukses’ (dengan tanda petik). Sukses dalam pandangan orang awam.

‘Sukses’ semacam itu hanyalah semu. Ia seakan-akan sukses, padahal menabung penderitaan yang berlipat dan berkepanjangan.

Semakin seorang jauh dari Allah, semakin ia makmur di dunia. Itu disebut sebagai *istidraj*. Allah mengulur untuknya. Allah beri limpahan nikmat yang terus berlipat seiring dengan kedurhakaannya, agar semakin bertumpuk dosanya, dan semakin besar adzabnya di sisi

Allah. Ketika ia semakin berkubang dengan kemaksiatannya, semakin lalailah ia, dan secara tiba-tiba Allah mengadzabnya.

Rasul *shollallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ  
فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِذْرَاجٌ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
{ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى  
إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً فِإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ }

*Jika engkau melihat Allah memberi bagian dari (kenikmatan) dunia kepada seseorang atas kemaksiatannya yang ia senangi, ketahuilah sesungguhnya itu adalah istidraj. Kemudian Rasul membaca firman Allah (yang artinya): "Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan pintu-pintu kesenangan untuk mereka. Kami siksa mereka secara tiba-tiba, sehingga ketika itu mereka terdiam berputus asa (Q.S al-An'aam:46)(H.R Ahmad)*

## **KESUKSESAN YANG HAKIKI**

Kesuksesan dan keberuntungan di dunia yang hakiki adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

...وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا



...dan barangsiapa yang mentaati Allah dan RasulNya maka sungguh ia mendapatkan keberhasilan yang besar (Q.S al-Ahzab:71).

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Dan **barangsiapa yang mentaati Allah dan RasulNya**, Allah akan masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, **dan itu adalah keberhasilan yang besar** (Q.S anNisaa':13)

Kesuksesan dan keberuntungan bagi orang yang banyak beristighfar:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

Sungguh beruntung bagi orang yang mendapati di lembaran (catatan amalnya tertulis) istighfar yang banyak (H.R Ibnu Majah, dan alBushiri menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Kesuksesan sesungguhnya adalah jika seseorang masuk surga dan bisa melihat Wajah Allah Subhaanahu Wa Ta'ala.

فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

*...Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung... (Q.S Ali Imran:186)*

Seorang yang sengsara di dunia (miskin, tidak punya kerabat, dicemooh orang, sering sakit-sakitan), tapi ia termasuk ahli surga, maka ia sangat beruntung. Disebutkan dalam hadits bahwa nanti pada hari kiamat didatangkan seorang calon penduduk surga yang di dunia termasuk orang yang paling sengsara. Kemudian orang ini dicelupkan satu kali celupan ke dalam surga. Selanjutnya, ia ditanya: *Apakah engkau pernah merasakan penderitaan sebelum ini?* Ia menjawab: Tidak, wahai Tuhanku. Aku tidak pernah merasakan penderitaan sekejap pun.

Sebaliknya, didatangkan seorang yang dulunya terhitung paling sejahtera di dunia (harta berlimpah, punya kedudukan dan banyak pembantu/bawahan, banyak bermewah-mewah, sehat wal afiat, umur panjang), namun ia termasuk calon penghuni neraka. Kemudian dicelupkan ke neraka satu kali celupan. Selanjutnya ia ditanya: *Apakah engkau pernah merasakan kenikmatan sebelum ini?* Ia menjawab: Tidak sama sekali. Aku tidak pernah merasakan kenikmatan sedikitpun (hadits riwayat Muslim)

Sepanjang-panjangnya umur manusia, di akherat ia akan merasakan bahwa masa hidup di dunia sangat singkat.

قَالَ كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ (112) قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا  
 أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِينَ (113) قَالَ إِنْ لَبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا  
 لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (114)

*Allah bertanya: Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi? Mereka menjawab: Kami tinggal(di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung. Allah berfirman: Kamu tidaklah tinggal di bumi melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui (Q.S al-Mukminuun: 112-115)*

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ

*Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sekedar sesaat saja di siang hari (Q.S Yunus:45)*

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

*Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore hari atau pagi hari (Q.S anNaazi'aat: 46)*

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ

*Pada hari itu mereka melihat hari yang dijanjikan (hari kiamat) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam di dunia kecuali sekedar sesaat saja di siang hari (Q.S alAhqaaf:35)*

## ISTIGHFAR YANG MULTI MANFAAT

Jika dosa mengakibatkan kerugian yang banyak, istighfar mendatangkan manfaat yang berlipat. Manfaat di dunia dan akhirat bisa didapatkan atas idzin Allah.

Seseorang pernah datang kepada al-Hasan al-Bashri (seorang *tabi'i*) mengadukan wilayahnya yang mengalami kekeringan. Al-Hasan menasehatkan: beristighfarlah kepada Allah. Orang lain datang mengadukan kefakiran yang menyimpannya. Al-Hasan menasehatkan: beristighfarlah kepada Allah. Datang orang selanjutnya berkata: Doakan saya agar saya memiliki anak. Al-Hasan berkata: beristighfarlah kepada Allah.

Orang yang sejak awal menyimak percakapan al-Hasan dengan orang-orang tersebut menjadi heran. Sungguh menakjubkan, berbagai masalah resepnya sama. Beristighfarlah kepada Allah! Al-Hasan al-Bashri kemudian menunjukkan kepada firman Allah:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ  
عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ  
وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

Maka aku (Nuh) berkata: Beristighfarlah (mohon ampunlah) kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia

*adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai (Q.S Nuh:10-12)*

Ayat tersebut telah menunjukkan manfaat istighfar yang luar biasa. Beberapa *fadhilah* istighfar dari ayat ini:

1. Turunnya hujan lebat (menghilangkan kekeringan)
2. Membanyakkan harta : meluaskan rezeki.
3. Anugerah anak/ keturunan.
4. Tanaman yang ditanam di sawah, ladang, atau kebun menjadi subur (tidak rusak/mati terkena penyakit).
5. Mengalirnya sungai-sungai sebagai pemicu tumbuhnya kehidupan yang lain.

Keutamaan istighfar tidak bisa didapatkan dengan hanya mengucapkan saja, namun juga diiringi penghayatan hati dan menjalankan konsekuensi bahwa ia benar-benar bertaubat kepada Allah. Bisa dilihat kembali syarat-syarat taubat pada pembahasan yang telah lalu.

Bagi yang belum memiliki anak, perbanyaklah istighfar. Jika tanaman anda selalu gagal panen, perbanyaklah istighfar. Bagi yang usahanya sering gagal, perbanyak istighfar. Jadikan istighfar adalah kesibukan anda.

## ISTIGHFAR MENJADIKAN HIDUP INDAH DAN MENYENANGKAN

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ  
مُّسَمًّى

*Dan beristighfarlah kepada Tuhan kalian serta bertaubatlah kepadaNya, niscaya ia akan **memanjangkan kehidupanmu dalam kehidupan yang baik (indah)** sampai waktu yang telah ditentukan (ajal) (Q.S Huud:3)*

Para Ulama' Ahli Tafsir menjelaskan manfaat istighfar dalam ayat ini adalah 'kehidupan yang indah', yaitu:

- 1) Allah limpahkan manfaat-manfaat yang banyak dalam kehidupannya
- 2) Allah lapangkan rezekinya
- 3) Allah jadikan hidupnya penuh dengan kenikmatan
- 4) Allah berikan kepadanya taufiq untuk bersikap *qona'ah* (menerima keadaannya dengan ridla) dan tidak bersedih terhadap hal-hal yang tidak dimilikinya
- 5) Allah tidak akan membinasakan orang-orang yang beristighfar (orang beriman) secara keseluruhan seperti binasanya umat-umat terdahulu.
- 6) Allah berikan taufiq kepadaNya untuk selalu menghadapkan hati dan tawakkalnya kepada Allah semata, tidak

bergantung kepada makhluk (perkataan Sahl bin Abdillah)  
(poin 1-6 dari Tafsir alQurthuby).

- 7) Allah berikan kepadanya kenikmatan hidup, keamanan, taufiq untuk bersyukur (ridla) terhadap kemudahan yang didapatkan serta sabar atas musibah (Tafsir alBaghowy)

Di antara kenikmatan hidup itu adalah pendamping yang shalih/ shalihah, yang akan mendukung dan mengokohkannya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Dalam ayat tersebut Allah sebutkan kenikmatan hidup itu sebagai *mataa'-an hasanan*. Hadits Nabi menunjukkan bahwa kehidupan dunia adalah *mataa'* (kenikmatan/keindahan), dan sebaik-baiknya adalah wanita (istri) yang shalihah.

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

*Dunia adalah keindahan, dan sebaik-baik keindahan dunia adalah wanita yang shalihah (H.R Muslim)*

**Faidah:** Bagi para pemuda yang ingin menikah dan mendapatkan wanita yang sholihah, perbanyaklah beristighfar, ketakwaan, dan senantiasa berdoa kepada Allah agar keinginannya tercapai.



## ISTIGHFAR MENAMBAH KEKUATAN

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ ثُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ  
مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Wahai kaumku, beristighfarlah kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepadaNya, niscaya Ia akan menurunkan hujan lebat kepada kalian dan **akan menambah kekuatan kalian**, dan janganlah kalian berpaling dengan berbuat dosa (Q.S Huud: 52)

Istighfar adalah bagaikan ‘doping’ yang akan melipatgandakan tenaga dan kekuatan seseorang baik lahir maupun batin. Manfaat ini sebagaimana bacaan dzikir-dzikir lain yang disunnahkan Nabi. Menjadi penambah energi dalam beraktifitas.

Pernah suatu ketika Fathimah putri Nabi mendatangi beliau untuk meminta budak sebagai pembantu. Mungkin ada tawanan perang yang bisa membantu aktifitas rumah tangga. Ternyata Nabi tidak memberikan pembantu, tapi justru mengajarkan bacaan sebelum tidur: membaca *tasbih* (*Subhaanallah*) 33 kali, membaca *tahmid* (*Alhamdulillah*) 33 kali, dan membaca takbir (*Allaahu Akbar*) 34 kali. Nabi mengatakan bahwa itu lebih baik dibandingkan mendapatkan pembantu (hadits riwayat alBukhari dan Muslim)

Para Ulama' menjelaskan bahwa dzikir sebelum tidur tersebut akan memberikan kekuatan ekstra dalam menjalankan aktifitas esok harinya. Seakan-akan kita mendapatkan bantuan tambahan yang lebih baik dibandingkan ada pembantu.

Demikian juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, seperti dikisahkan oleh Ibnul Qoyyim (muridnya). Selepas sholat fajar beliau akan berdzikir dengan dzikir yang panjang hingga menjelang tengah hari. Ibnu Taimiyyah berkata: *Ini adalah 'sarpanku'. Jika aku tidak 'sarapan' dengan ini, hilanglah kekuatanku.*

## **ISTIGHFAR MENDATANGKAN KECINTAAN DAN KASIH SAYANG ALLAH**

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

*Dan beristighfarlah kepada Tuhan kalian  
kemudian bertaubatlah kepadaNya  
sesungguhnya Tuhanku Maha Pengasih lagi  
Penyayang (Q.S Huud:90)*

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang  
yang selalu bertaubat dan mencintai orang yang  
mensucikan dirinya (Q.S alBaqoroh:222)*

Rasulullah Shollallaahu ‘alaihi wasallam  
bersabda:

لِلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ  
عَلَى رِجْلَيْهِ بِأَرْضِ فَلَاحٍ فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ  
فَأَيْسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجْرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيْسَ مِنْ  
رِجْلَيْهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا  
ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ  
شِدَّةِ الْفَرَحِ

*Sungguh-sungguh Allah sangat gembira  
terhadap taubat seorang hambanya ketika  
bertaubat, lebih gembira dibandingkan  
seseorang yang berkendara di padang pasir*

*luas, kemudian ia terpisah dari hewan tunggangannya, padahal pada hewan tersebut terdapat makanan dan minumannya. Kemudian ia putus asa mencarinya sehingga mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungan pohon tersebut. Ketika dalam keadaan demikian, tiba-tiba hewan tunggangannya berdiri di dekatnya. Kemudian ia pegang tali kekangnya sambil berkata karena saking gembira: Ya Allah Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu. Dia salah mengucapkan karena saking gembiranya.*

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala lebih gembira dibandingkan kegembiraan seseorang itu ketika hambaNya bertaubat. Para Ulama' menjelaskan bahwa kegembiraan Allah tersebut bukan karena Allah butuh terhadap taubat hamba. Allah tidak butuh dengan apapun. Namun, Allah lebih suka untuk memberikan rahmatNya dibandingkan mengadzab. Dalam hadits Qudsi dinyatakan:

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

*Sesungguhnya rahmatKu melampaui (lebih dominan dibandingkan) kemurkaanKu (H.R alBukhari)*

## **RASULULLAH ADALAH ORANG YANG TERBANYAK BERISTIGHFAR**

Sahabat Nabi Abu Hurairah pernah berkata:  
“Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih  
banyak mengucapkan :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

(Aku meminta ampun kepada Allah dan  
bertaubat kepadanya) dibandingkan Rasulullah  
shollallahu ‘alaihi wasallam (H.R Ahmad dan  
anNasaa-i).

Rasulullah shollallahu ‘alaihi wasallam adalah  
manusia yang paling sempurna ibadahnya.  
Beliau telah dijamin diampuni dosa-dosanya.  
Namun, beliau justru manusia terbanyak yang  
beristighfar. Bagaimana dengan kita?

Dalam satu kali majelis (satu kali duduk),  
Rasul pernah dihitung oleh Sahabat Ibnu Umar  
mengucapkan sebanyak 100 kali:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ

Wahai Tuhanku ampunilah aku dan terimalah  
taubatku sesungguhnya Engkau Maha  
Menerima taubat dan Maha Pengampun (H.R  
atTirmidzi)

Rasul dalam sehari beristighfar dan bertaubat  
lebih dari 70 kali (H.R alBukhari).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الضُّحَى ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ  
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ حَتَّى قَالَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ

*Dari Aisyah radliyallahu ‘anha beliau berkata:  
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah  
sholat Dhuha kemudian membaca:  
Allaahummaghfirlii wa tub ‘alayya innaka antat  
tawwaabur rohiim sebanyak seratus kali (H.R  
alBukhari dalam alAdabul Mufrad dan  
dishahihkan oleh Syaikh alAlbany)*

## SAYYIDUL ISTIGHFAR

Ada sebuah dzikir yang disebut Nabi sebagai 'Sayyidul Istighfar' (Pemuka Istighfar). Keistimewaannya luar biasa.

Barangsiapa yang membacanya di waktu pagi dengan penuh keyakinan, kemudian meninggal sebelum datangnya waktu malam, maka dia masuk ke dalam surga. Barangsiapa yang membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan dan meninggal sebelum datangnya pagi, maka ia masuk ke dalam surga (H.R alBukhari).

Bacaan Sayyidul Istighfar itu adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*Ya Allah Engkaulah Tuhanku, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau menciptakan aku, aku hambaMu, dan aku akan berusaha memenuhi perjanjian denganmu semaksimal mungkin sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui seluruh nikmatMu untukku dan aku*

*mengakui seluruh dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau*

Sayyidul Istighfar tidak cukup hanya dibaca. Harus diiringi dengan keyakinan yang kuat. Beberapa makna yang terkandung dalam Sayyidul Istighfar:

1. Ikrar Tauhid : *Ya Allah Engkaulah Tuhanku, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau.*
2. Pengakuan :
  - a. Sebagai hamba Allah
  - b. Berlimpahnya nikmat yang Allah berikan kepada kita
  - c. Banyaknya dosa yang kita lakukan
  - d. Tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Allah
3. Berlindung kepada Allah dari keburukan perbuatan kita
4. Berupaya untuk selalu menjalankan ketaatan kepada Allah : *aku akan berusaha memenuhi perjanjian denganmu semaksimal mungkin sesuai kemampuanku.* Perjanjian dengan Allah itu adalah menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Itulah taqwa yang sebenarnya.
5. Poin-poin di atas adalah *tawassul* (kalimat-kalimat pengantar untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah), sedangkan inti permintaannya adalah: *maka ampunilah aku (Ya Allah).*



## ISTIGHFAR UNTUK ORANGTUA

Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَرْفَعَ دَرَجَتَهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ أَنَّى هَذَا فَيُقَالُ  
بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ

Sesungguhnya seseorang ditinggikan derajatnya di surga (kemudian dia heran dan berkata) Mengapa bisa sampai tingkatan ini? Dikatakan kepadanya: itu disebabkan permohonan ampunan (istighfar) anakmu untukmu (H.R Ibnu Majah)

Istighfar dari seorang anak untuk orangtuanya bisa menyebabkan orangtua tersebut naik derajatnya.

Nabi Nuh tidak melupakan istighfar untuk kedua orangtuanya dalam doa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ

Wahai Tuhanku ampunilah aku, dan ampunilah orangtuaku serta orang-orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan...(Q.S Nuh:28).

Sahabat Nabi Abu Hurairah juga berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ وَلِأُمِّي وَلِمَنْ اسْتَعْفَرَ لَهُمَا

*Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah dan ibuku, dan ampunilah orang-orang yang beristighfar untuk keduanya (H.R alBukhari dalam alAdabul Mufrad)*

Sahabat Nabi Hudzaifah Ibnul Yaman – kepercayaan Nabi dalam menyimpan rahasia- juga pernah meminta kepada Nabi:

فَاسْتَغْفِرْ لِي وَلِأُمِّي

*Mintakanlah ampunan untukku dan ibuku.*  
Rasul kemudian bersabda:

غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا حُدَيْفَةُ وَلِأُمِّكَ

*Semoga Allah mengampunimu wahai Hudzaifah dan ibumu (H.R Ahmad).*

### **Tidak Berlaku Jika Orangtua Kafir**

Istighfar kepada orangtua tidak diperkenankan jika orangtua meninggal dalam keadaan kafir. Sebagaimana Nabi Ibrahim dilarang untuk memohonkan ampunan bagi ayahnya yang kafir.

Nabi Muhammad *shollallahu ‘alaihi wasallam* juga dilarang oleh Allah untuk beristighfar bagi bundanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ  
فَبَكَى وَأَبَاكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا

فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَرُورُوا  
الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

*Dari Abu Hurairah radliyallahu ‘anhu ia berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah berziarah ke kubur ibunya kemudian beliau menangis, sehingga menangislah para Sahabat lain di sekeliling beliau. Kemudian beliau bersabda: Aku meminta ijin kepada Tuhanku untuk mengampuninya (ibunda Nabi) tapi tidak diijinkan. Kemudian aku meminta ijin (kepada Allah) untuk berziarah ke kuburnya, diijinkan. Maka berziarahlah ke kubur, karena hal itu mengingatkan kepada kematian (H.R Muslim)*

**Pelajaran Penting :** Kita bersedih sebagaimana sedihnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang menangis pada waktu itu. Namun, pelajaran penting yang bisa dipetik di antaranya adalah: bahwa seseorang tidak bisa berharap dari keturunan/ nasab. Sebaik-baik apapun nasabnya, sedekat apapun kekerabatannya dengan manusia termunya, tidak akan bisa terangkat jika ia kafir kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala*. Hal itu juga menunjukkan bahwa hidayah dan ampunan hanyalah milik Allah semata.

## ISTIGHFAR UNTUK ORANG-ORANG BERIMAN

Termasuk Sunnah Nabi adalah memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman yang telah meninggal ataupun yang masih hidup. Sebagaimana doa Nabi Nuh dalam surat Nuh ayat 28 yang lalu.

Dalam alQur'an juga diajarkan doa:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي  
فُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*...Ya Tuhan kami, berilah ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman: Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (Q.S alHasyr: 10).*

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَ  
مُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

*Barangsiapa yang beristighfar untuk orang beriman laki-laki dan wanita maka Allah akan catatkan kebaikan untuknya sebanyak jumlah orang-orang beriman laki-laki dan wanita (hadits dalam Shahihul Jami')*

Lafadz istighfar tersebut bisa berupa:

*Allaahummaghfir lii wa lil mukminin wal mukminaat* atau *Robbighfir lii wa lil mukminiin wal mukminaat*, dan semisalnya. Bisa juga dengan doa dalam bahasa yang kita pahami sendiri: *Ya Allah, ampunilah aku dan seluruh orang beriman laki-laki dan wanita.*

Namun, yang terbaik, susunan kalimatnya adalah mirip dengan yang dibaca Nabi Nuh dengan urutan istighfar untuk:

1. Diri sendiri
2. Kedua orangtua
3. Seluruh orang beriman laki-laki dan wanita

Bisa dengan kalimat: *Robbighfirlii wa li waalidayya wa lil mukminiina wal mukminaat* atau yang semakna

## ISTIGHFAR UNTUK MUSLIM YANG BARU MENINGGAL DUNIA

### Doa dalam Sholat Jenazah

Suatu ketika dalam sholat jenazah Nabi mendoakan ampunan untuk seorang laki-laki yang baru meninggal dunia dengan doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ  
مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا  
نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ  
وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ  
وَأَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

*Ya Allah ampunilah ia, rahmatilah ia, berilah 'afiyat (keselamatan) kepadanya, dan maafkanlah ia. Mulyakanlah dan luaskanlah tempat tinggalnya. Cucilah ia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan baju putih dari noda. Gantikanlah kampung yang lebih baik dari kampungnya, dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Masukkanlah ia ke dalam surga dan jagalah ia dari adzab kubur dan adzab neraka (H.R Muslim)*

Sahabat Nabi 'Auf bin Malik yang mendengar doa Nabi untuk mayit tersebut berkata: *Duhai, seandainya akulah mayit (yang didoakan Nabi itu)*. Beliau mengucapkan itu karena begitu memahami demikian agungnya keutamaan yang didapatkan oleh mayit tersebut akibat doa Nabi: dosa diampuni, dirahmati Allah, mendapatkan ganti akhirat yang lebih baik dari kehidupan dunia, terlindungi dari adzab kubur dan adzab neraka.

### **Mengikhhlaskan Doa dalam Sholat**

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلَصُوا لَهُ الدُّعَاءَ

*Jika kalian menshalati jenazah, maka ikhlaskanlah di dalam berdoa (H.R Abu Dawud)*

Di dalam sholat jenazah, setelah takbir yang ke-3, hendaknya seorang mengikhhlaskan permohonan ampunannya untuk mayit. Sungguh disayangkan pada sebagian saudara kita yang jadi Imam sholat jenazah cukup cepat melewati bagian permohonan doa ini. Padahal, di bagian itulah intinya. Justru para Imam tersebut bersemangat untuk memperbanyak doa setelah sholat. Doa setelah sholat tidak lebih utama kedudukannya dibandingkan doa di dalam sholat. Doa dalam sholat lebih agung, mulia, dan lebih besar peluangnya untuk dikabulkan.

Diharapkan, jika jenazah itu disholati oleh minimal 40 orang yang tidak mensekutukan Allah dengan suatu apapun, akan diampuni dosanya

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

*Tidaklah seorang muslim yang meninggal disholatkan oleh 40 orang laki-laki yang tidak berbuat syirik kepada Allah kecuali Allah akan jadikan mereka menjadi pemberi syafaat untuknya (diampuni dosanya) (H.R Muslim)*

### **Istighfar dan Permintaan *Tastbiit* Setelah Dikuburkan**

Setelah jenazah dikuburkan, masih disunnahkan untuk meluangkan waktu sejenak beristighfar bagi mayit. Bahkan, ditambah dengan doa kepada Allah agar si mayit diberi kekokohan dalam menjawab pertanyaan di alam kubur.

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّنْبِيْتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسألُ

*Beristighfarlah untuk saudaramu dan mintakanlah kekokohan (dalam menjawab), karena ia sekarang sedang ditanya (hadits dalam Shahihul Jaami' no 947).*



## LARANGAN MEMOHONKAN AMPUNAN UNTUK ORANG KAFIR, MUSYRIK ATAU MUNAFIQ AKBAR

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا  
أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam (Q.S atTaubah:114)*

Larangan memohonkan ampunan itu juga berlaku bagi orang yang keluar dari Islam karena kemunafikan akbar. Munafik akbar adalah seorang yang tidak ada keimanannya sama sekali, namun ia tampakkan seakan-akan ia beriman dan berada di barisan kaum mukminin.

Suatu ketika, seorang tokoh munafiq akbar: Abdullah bin Ubay meninggal dunia. Rasul *shollallahu ‘alaihi wasallam* beranjak akan mensholatkan. Begitu tingginya kualitas akhlaq dan kasih sayang Rasul kepada umatnya, meski semasa hidup Abdullah bin Ubay senantiasa melancarkan kata-kata kekafiran dan menampakkan tanda-tanda kemunafikan.

Umar kemudian bertanya: *Wahai Rasulullah, apakah anda akan mensholatinya, padahal Allah telah melarangnya. Wahai Rasulullah, apakah engkau akan mensholati musuh Allah yang telah mengucapkan kata-kata demikian dan demikian* (Umar menyebutkan contoh-contoh kebiadaban ucapan Abdullah bin Ubai di masa lalu dalam menyerang Islam). Rasulullah tersenyum dan berkata: *Wahai Umar, Allah tidak melarang, tapi memberikan pilihan kepadaku:*

اسْتَغْفِرَ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

*“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka 70 kali, namun Allah tidak akan memberikan ampun kepada mereka... (Q.S at Taubah:80)*

Rasul kemudian menyatakan: *aku akan menambah jumlah istighfarku untuknya lebih dari 70 kali, semoga dengan itu ia diampuni.*

Kemudian Rasul mensholatinya. Tidak berapa lama setelah selesainya sholat jenazah, turunlah firman Allah yang memberikan keputusan tegas bahwa tidak boleh ada lagi sholat jenazah ataupun permintaan istighfar bagi orang munafik akbar:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ

*Dan janganlah engkau mensholati seorangpun di antara mereka yang meninggal dan*

*janganlah engkau berdiri (mendoakan ampunan)  
di kuburannya (Q.S atTaubah:84)*

## **BOLEHKAH MENSHOLATI ORANG YANG MENINGGALKAN SHOLAT?**

Sering timbul pertanyaan: bolehkah mensholati orang yang semasa hidupnya tidak sholat? Inti dari permasalahan itu adalah: apakah orang yang meninggalkan sholat termasuk kafir?

Orang yang semasa hidupnya meninggalkan sholat dilihat sebabnya. Apakah ia meninggalkannya karena malas, atau berkeyakinan bahwa tidak mengapa (halal) meninggalkan sholat. Jika ia berkeyakinan bahwa tidak mengapa meninggalkan sholat, maka para Ulama' sepakat bahwa ia telah kafir.

Namun, jika alasannya karena malas, para Ulama' berbeda pendapat dalam hal itu. Al-Imam Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i berpendapat bahwa ia tidak kafir, sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa ia kafir.

Pendapat yang lebih kuat -*wallaahu a'lam*- adalah pendapat yang menyatakan bahwa jika seseorang itu terus menerus meninggalkan sholat (bukan hanya sekali-sekali), maka ia menjadi kafir. Hal ini berdasarkan beberapa hadits:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

(pemisah) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan sholat (H.R Muslim)

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

(Perjanjian) pemisah antara kita dengan mereka (orang kafir) adalah sholat. Barangsiapa yang meninggalkannya (sholat) maka ia telah kafir (H.R Ahmad).

Abdullah bin Syaqqiq al-'Uqoily –seorang *tabi'i* yang pernah bertemu dengan sejumlah para Sahabat Nabi yang senior – pernah berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُونَ شَيْئًا مِّنَ  
الْأَعْمَالِ تَرَكَهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ

Para Sahabat Nabi Muhammad –shollallaahu 'alaihi wasallam- tidaklah menganggap ada suatu amalan yang jika ditinggalkan menjadi kafir kecuali sholat (diriwayatkan oleh atTirmidzi dalam Sunannya).

## ISTIGHFAR PARA MALAIKAT UNTUK ORANG BERIMAN

Sungguh beruntung orang beriman. Diamnya pun kadang mendatangkan istighfar. Saat ia tidur, ada yang beristighfar untuknya. Para Malaikat, makhluk yang senantiasa taat, beristighfar untuk orang-orang beriman.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ  
وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ  
رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ  
الْجَحِيمِ

*Para Malaikat yang memikul ‘Arsy dan di sekitarnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan beriman kepadaNya, serta memohon ampunan bagi orang-orang yang beriman seraya berkata: Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu. Ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalanMu. Peliharalah mereka dari adzab neraka (Q.S Ghafir/mukmin:7)*

Para Malaikat itupun juga mendoakan kenikmatan surga bagi orang beriman serta orangtua, istri, dan keturunannya

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ  
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (8) وَقِهِمْ

السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِيَ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ  
الْعَظِيمُ (9)

*Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka (orang-orang beriman) ke dalam surga 'Adn yang Engkau janjikan bersama dengan ayah-ayah, istri, dan keturunan mereka yang sholih. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Peliharalah mereka dari keburukan-keburukan. Barangsiapa yang Engkau pelihara dari keburukan pada hari itu (hari kiamat) maka sesungguhnya ia telah mendapat rahmat dariMu, yang demikian itu adalah keberuntungan yang agung (Q.S Ghafir/Mukmin: 8-9)*

Orang-orang yang akan mendapatkan doa Malaikat tersebut adalah :

- (1) Orang yang beriman
- (2) Bertaubat kepada Allah
- (3) Mengikuti jalan Allah : mengikuti Sunnah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam*

### **Istighfar Para Malaikat untuk Orang-orang yang Belum Beranjak dari Tempat Sholatnya**

Para Malaikat juga senantiasa beristighfar dan memohonkan rahmat kepada Allah untuk orang-orang yang belum beranjak dari tempat sholatnya.

وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَيْكَ مَا أَحَدِكُمْ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى  
فِيهِ يَقُولُونَ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ تُبَّ عَلَيْهِ مَا لَمْ  
يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ

*dan para Malaikat bersholawat (mendoakan) seseorang yang masih berada di tempat sholatnya. Malaikat itu berdoa: “Ya Allah rahmatilah ia, Ya Allah ampunilah ia, Ya Allah terimalah taubatnya”. Selama seseorang itu tidak mengganggu orang lain dan selama belum berhadats (H.R alBukhari dan Muslim)*

Diamnya seseorang di tempat duduk seusai sholat berjamaah di masjid berbuah istighfar dari para Malaikat. Ya, sekedar diamnya saja. Apalagi jika ia mengisi waktu itu dengan dzikir-dzikir yang disunnahkan Nabi. Tapi, hal itu terjadi selama orang tersebut tidak mengganggu orang lain dan selama belum berhadats (belum batal wudhu'nya).

*Ibnu Baththol berkata: Barangsiapa yang ingin dosanya diampuni tanpa capek hendaknya mempergunakan kesempatan berada di tempat duduk sholatnya selesai sholat untuk mendapatkan banyak doa dan istighfar dari para Malaikat. Dalam kondisi seperti sangat besar peluang doa mereka dikabulkan (Tuhfatul Ahwadzi (2/245))*

**Istighfar Para Malaikat untuk Orang yang Menjenguk Orang Sakit**

مَا مِنْ رَجُلٍ يَعُودُ مَرِيضًا مُمَسِيًّا إِلَّا خَرَجَ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ  
مَلَكٍ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ  
وَمَنْ أَتَاهُ مُصْبِحًا خَرَجَ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ  
حَتَّى يُمْسِيَ وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ

*Tidaklah seseorang menjenguk orang sakit pada sore (malam) hari kecuali 70 ribu Malaikat keluar beristighfar untuknya sampai pagi hari dan ia berada di taman surga. Barangsiapa yang menjenguknya di waktu pagi 70 ribu Malaikat akan keluar beristighfar untuknya sampai sore (malam) hari dan ia berada di taman surga (H.R Abu Dawud, atTirmidzi)*

Hadits tersebut menunjukkan keutamaan menjenguk saudara muslim yang sakit. Jika ia menjenguk di awal pagi, istighfar dari para Malaikat itu lebih lama ia dapatkan dibandingkan di akhir siang. Demikian juga perbandingan menjenguk di waktu awal malam dengan di akhirnya.



## ISTIGHFAR MENJERNIHKAN HATI

Setiap dosa menyebabkan kotornya hati. Pembersih kekotoran itu adalah istighfar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ  
الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ  
وَأَسْتَغْفَرَ صُفِيَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يَعْطُو قَلْبُهُ ذَلِكَ الرَّيْنُ  
الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ { كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ  
مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ }

*Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin jika berdosa akan ditandai titik hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, mencabut kemaksiatannya dan beristighfar, maka hatinya akan mengkilap. Namun, jika ia menambah dosanya, maka titik hitam itu akan bertambah hingga menguasai hatinya. Kalau sudah demikian, itulah ‘ar-raan’ (bintik hitam yang menguasai/menutup hati) yang Allah sebutkan dalam al-Qur’an:*

*“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka perbuat telah menutup hati mereka (Q.S alMuthaffifin: 14)(H.R Ahmad)*

Hati adalah raja bagi anggota tubuh yang lain. Jika baik hatinya, maka anggota tubuh yang lain akan baik.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*Ingatlah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, bahwa (segumpal daging) itu adalah hati (H.R alBukhari dan Muslim)*

Karena itu, menjernihkan hati adalah suatu manfaat yang sangat besar. Manfaat tersebut bisa dicapai dengan istighfar.

Sebaliknya, hati yang kotor dengan dosa, akan sulit menerima nasehat dari alQur'an dan Sunnah Rasul *Shollallaahu 'alaihi wasallam*. Sesuatu yang haq akan dinilai batil, dan yang batil akan ternilai haq. Parameter penilaian menjadi terbalik.

Lebih penting dari itu semua: kejernihan dan keselamatan hati adalah penentu kesuksesan saat bertemu dengan Allah nanti pada hari kiamat:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ  
(89)

*Di hari yang tidak bermanfaat (lagi) harta ataupun anak. Kecuali yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat (Q.S asy-Syu'araa':88-89)*

## **ISTIGHFAR MEMUDAHKAN MASUKNYA ILMU YANG BERMANFAAT**

Al-Imam asy-Syafi'i dulunya pernah mengeluhkan buruknya hafalan beliau kepada gurunya, Waki' bin al-Jarrah. Kemudian, gurunya tersebut berpesan: *Sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.*

Ilmu yang bermanfaat, bersumber dari al-Qur'an dan asSunnah yang shahihah adalah cahaya yang akan menerangi hati seseorang. Hati akan menerima dengan mudah jika bersih. Hati terkotori dengan kemaksiatan (dosa), dan pembersihnya adalah dengan istighfar dan taubat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah jika menemui permasalahan ilmiah yang pelik dan sulit dipecahkan -karena banyaknya perbedaan pendapat para Ulama' dengan dalil masing-masing yang menguatkan- beliau beristighfar hingga lebih dari sekitar 1000 kali, kemudian Allah memberikan kemudahan dalam memahami.

## ISTIGHFAR PARA MAKHLUK UNTUK ORANG YANG MENUNTUT ILMU SYAR'I

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى  
الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ  
طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ  
فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى  
سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ  
يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ  
وَأَفْرِ

*Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat menaungi dengan sayap-sayapnya sebagai bentuk keridlaan terhadap para penuntut ilmu. **Sesungguhnya para penuntut ilmu dimohonkan ampunan oleh seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi, sampai-sampai ikan di lautan.** Keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan orang yang ahli ibadah adalah bagaikan (cahaya) bulan dibandingkan (cahaya) seluruh bintang. Sesungguhnya para Ulama' adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham. Mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa yang*

*mengambilnya, sungguh telah mengambil bagian yang berlimpah (H.R Ibnu Majah)*

Hadits ini merupakan salah satu dari sekian banyak dalil tentang keutamaan menuntut ilmu agama (*syar'i*). Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang berasal dari alQuran, hadits yang shahih, dan ucapan para Sahabat Nabi. Seluruh makhluk hidup di bumi dan di langit akan beristighfar untuk orang-orang yang menyibukkan diri (mempelajari dan mengajarkan) ilmu tersebut. Disebutkan pula dalam hadits tersebut bahwa barangsiapa yang menempuh jalan untuk mempelajari ilmu agama, Allah akan memudahkan jalan menuju surga.

Sibukkan waktu anda dengan ilmu agama (mengkaji ayat alQur'an, hadits, dan ucapan para Sahabat Nabi) agar seluruh makhluk beristighfar untuk anda!

## **KEUTAMAAN MEMPELAJARI ILMU AGAMA**

Sahabat Nabi Ibnu Mas'ud berkata:

لَئِنْ أَجْلِسَ مَجْلِسَ فِئِهِ سَاعَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ صِيَامِ يَوْمٍ وَقِيَامِ لَيْلَةٍ

*Seandainya aku duduk sesaat di majelis ilmu fiqh, lebih aku sukai dibandingkan puasa sehari dan qiyamul lail semalam (al-Adaabusy Syar'iyah karya Ibnu Muflih (2/ 110))*

Sahabat Nabi Ibnu Abbas *radliyallahu ‘anh* berkata:

مُذَاكَرَةُ الْعِلْمِ سَاعَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ إِحْيَاءِ لَيْلَةٍ

*Mengkaji permasalahan ilmu agama sesaat lebih aku sukai dibandingkan menghidupkan malam (dengan qiyaamul lail)(al-Adaabusy Syar’iyyah (2/110))*

Al-Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* menyatakan:

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ

*Menuntut ilmu agama lebih utama dibandingkan sholat sunnah )(al-Adaabusy Syar’iyyah (2/110))*

al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menyatakan:

النَّاسُ مُحْتَاجُونَ إِلَى الْعِلْمِ قَبْلَ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ لِأَنَّ الْعِلْمَ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْإِنْسَانُ فِي كُلِّ سَاعَةٍ وَالْخُبْزُ وَالْمَاءُ فِي الْيَوْمِ مَرَّةً أَوْ

مَرَّتَيْنِ

*Manusia lebih membutuhkan ilmu agama dibandingkan roti dan air (makanan dan minuman). Karena ilmu dibutuhkan setiap saat sedangkan roti dan air dibutuhkan sekali atau dua kali dalam sehari (al-Adaabusy Syar’iyyah (2/111))*

## **Hubungan Antara Istighfar dengan Menuntut Ilmu**

Seseorang yang beristighfar (memohon ampunan kepada Allah) dengan sebenarnya, ia akan bersemangat menuntut ilmu Dien, agar ia mengetahui mana yang haq dan mana yang batil, agar ia bisa membedakan mana yang haram dan mana yang halal, untuk kemudian ia beramal sesuai ilmunya.

Bukankah dalam sholat –yang merupakan amalan istighfar- ia senantiasa mengulang permintaan : *Tunjukkan kami ke jalan yang lurus*. Jalan yang lurus tersebut adalah jalannya orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya.

Kemudian ia berlindung kepada Allah dari 2 jalan:

- 1) Jalan orang yang dimurkai : orang yang berilmu tapi tidak beramal dengan ilmunya, sama seperti orang Yahudi
- 2) Jalan orang yang sesat : orang yang beramal tanpa ilmu. Amalannya tidak didasari oleh ilmu, seperti orang Nashrani.

## MAJELIS ILMU MENDATANGKAN KERIDLAAN DAN AMPUNAN ALLAH

Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khottob pernah menyatakan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَخْرُجُ مِنْ مَنْزِلِهِ وَعَلَيْهِ مِنَ الذُّنُوبِ مِثْلُ جَبَالِ  
تِهَامَةَ فَإِذَا سَمِعَ الْعِلْمَ خَافَ وَرَجَعَ وَتَابَ فَأَنْصَرَفَ إِلَى مَنْزِلِهِ  
وَلَيْسَ عَلَيْهِ ذَنْبٌ فَلَا تَفَارِقُوا مَجَالِسَ الْعُلَمَاءِ

*Sesungguhnya seseorang keluar dari rumahnya dengan membawa dosa sebesar gunung Tihamah, kemudian dia mendengarkan ilmu sehingga menjadi takut dan bertaubat. Ia kembali ke rumahnya tidak lagi membawa dosa. Maka janganlah kalian berpisah dari majelis para Ulama' (Miftah Daaris Sa'aadah (1/77))*

Atho' –seorang *tabi'i*- berkata:

مَجْلِسُ عِلْمٍ يُكَفِّرُ سَبْعِينَ مَجْلِسًا مِنْ مَجَالِسِ اللَّهْوِ

*Satu majelis ilmu menghapus dosa 70 majelis yang berisi ucapan/ perbuatan sia-sia (Quutul Quluub)*



## ISTIGHFAR MENYEBABKAN TERHINDAR DARI ADZAB ALLAH

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ

يَسْتَغْفِرُونَ

*dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedang kamu (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun (beristighfar)(Q.S al-Anfaal:33)*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Ia tidak akan mengadzab suatu kaum kalau ada 2 hal:

- (1) Rasulullah Muhammad *shollallaahu 'alaihi wasallam* hidup bersama mereka, dan
- (2) Mereka senantiasa beristighfar

Ketika Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* sudah meninggal, maka tinggal tersisa 1 sebab keamanan dari adzab Allah, yaitu istighfar.

Abu Hurairah *radliyallahu anhu* berkata:

كَانَ فِيكُمْ أَمَانَانِ مَضَتْ إِحْدَاهُمَا وَبَقِيَتِ الْأُخْرَى

*Dulu kalian memiliki 2 sebab keamanan (dari adzab Allah). Satu telah pergi (Rasul sudah meninggal), dan tersisa satu (istighfar) (diriwayatkan oleh alHakim dan alBaihaqy)*

Ibnu Abbas *radliyallaahu anhu* berkata:

أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَمَانَيْنِ لَا يَزَالُونَ  
مَعْصُومِينَ، مُجَارِينَ مِنْ قَوَارِعِ الْعَذَابِ مَا دَامَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ،  
فَأَمَّا نَقْبُضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ، وَأَمَّا بَقِي فِيكُمْ

*Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla telah menjadikan 2 keamanan untuk umat ini. Mereka akan senantiasa terjaga, terpelihara dari adzab selama kedua-duanya berada di tengah-tengah mereka. Satu keamanan (Rasulullah) telah dicabut oleh Allah, dan satu keamanan (istighfar) masih tersisa (riwayat Ibnu Abi Hatim dinukil Ibnu Katsir dalam tafsirnya)*

Abu Musa al-Asy'ari radliyallahu 'anhu berkata:

إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيكُمْ أَمَانَانِ ، مَضَى أَحَدُهُمَا وَبَقِيَ الْآخَرُ ...  
فَأَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ مَضَى لِسَبِيلِهِ ، وَأَمَّا  
الْإِسْتِغْفَارُ فَهُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*Sesungguhnya pada kalian sebelumnya terdapat 2 keamanan. Satu telah berlalu, dan tersisa satu lagi... Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berlalu menuju jalannya, sedangkan istighfar akan tetap ada hingga hari kiamat (riwayat Ibnu Jarir, Abusy Syaikh, atThobarony, Ibnu Mardawaih, alHakim, Ibnu Asakir)*

Atsar dari ketiga Sahabat Nabi yang mulia tersebut (Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abu Musa al-Asy'ariy) menunjukkan bahwa ketika

Nabi Muhammad *shollallaahu ‘alaihi wasallam* sudah meninggal para Sahabat tidak datang ke kubur Nabi untuk meminta istighfar dari beliau seperti ketika masih hidup.

Karena itu, tidaklah tepat berdalil dengan ayat berikut:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ  
لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S anNisaa’:65) untuk menunjukkan bolehnya bertawassul kepada Nabi *shollallaahu ‘alaihi wasallam* yang sudah meninggal dunia. Sungguh tidak tepat sekali. Kondisi saat Nabi masih hidup berbeda dengan saat Nabi sudah meninggal. Ketika beliau masih hidup diperbolehkan untuk meminta kepada beliau untuk berdoa kepada Allah, berbeda dengan saat beliau sudah meninggal dunia.

Para Sahabat Nabi menganggap bahwa dulu terdapat 2 keamanan dari adzab Allah saat beliau masih hidup. Ketika beliau telah meninggal dunia, tersisa satu keamanan, yaitu hendaknya kaum muslimin banyak beristighfar kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala*.

## TAUHID, ELEMEN TERPENTING DARI ISTIGHFAR

Istighfar tidak akan tegak tanpa tauhid. Tauhid adalah mempersembahkan ibadah (menyembah) hanya kepada Allah semata. Dalam alQur'an Allah gandengkan tauhid (*Laa Ilaaha Illallaah*) dengan istighfar:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ

*Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan beristighfarlah untuk dosamu dan orang-orang beriman laki maupun wanita (Q.S Muhammad:19).*

Dalam *Sayyidul Istighfar* kalimat pembukanya adalah ikrar tauhid:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ

*Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku, dan aku adalah hambaMu*

Dalam banyak lafadz istighfar yang diucapkan Nabi, terdapat penggandengan antara istighfar dengan tauhid:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ  
إِلَيْهِ

*Aku beristighfar kepada Allah Yang Maha Agung Yang Tidak Ada Sesembahan Yang Berhak Disembah kecuali Dia Yang Maha Hidup lagi Menegakkan (segalanya) dan aku bertaubat kepadaNya (H.R atTirmidzi)*

Kunci pemberian ampunan dari Allah adalah selama seseorang tidak berbuat kesyirikan kepada Allah.

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا  
تُشْرِكُ بِي شَيْئاً لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

*Wahai anak Adam, jika engkau menemui Aku dengan membawa dosa seisi bumi, tetapi engkau tiada menyekutukan Aku dengan suatu apapun, niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula (H.R atTirmidzi)*

Telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya dalam hadits riwayat Muslim bahwa suatu jenazah jika disholatkan oleh minimal 40 orang sangat besar harapan ia akan diampuni. Salah satu syaratnya: 40 orang tersebut adalah orang yang mentauhidkan Allah, tidak mensekutukan Allah dengan suatu apapun.

Telah berlalu pula pembahasan bahwa orang musyrik dan orang kafir yang telah meninggal tidak berhak mendapatkan ampunan. Kita tidak boleh beristighfar untuk mereka. Mengapa? Karena mereka tidak memiliki tauhid.

Istifghar dan taubat yang terbesar adalah taubat dari kesyirikan dan kekafiran. Dosa sebesar apapun (meski itu kesyirikan), jika diiringi dengan istighfar dan taubat yang sebenar-benarnya, akan diampuni oleh Allah.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Katakanlah : wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah putus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa. Sesungguhnya Ia adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S az-Zumar:53)*

Ayat ini kata para Ulama' berlaku untuk orang yang bertaubat. Sedangkan jika seseorang meninggal dengan membawa dosa kesyirikan, dan belum sempat bertaubat, maka Allah tidak akan mengampuninya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*Sesungguhnya Allah tidaklah mengampuni dosa syirik, dan mengampuni dosa lain yang di*

*bawah itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki (Q.S anNisaa' ayat 48 dan 116).*

## **Jangan Kotori Istighfar kita dengan Kesyirikan**

Jika sebelumnya kita pernah berbuat kesyirikan dan kemudian bertaubat, jangan kotori lagi dengan kesyirikan.

Jangan berdoa kepada selain Allah, sekalipun itu adalah makhluk termulya dan terdekat dengan Allah.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

*Dan janganlah engkau berdoa kepada selain Allah yang tidak bisa memberikan manfaat ataupun mudharat kepadamu. Jika engkau melakukan itu sesungguhnya engkau termasuk orang dzhalim (syirik)(Q.S Yunus:106)*

قُلْ أَنْعَبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Katakanlah: Apakah kalian akan menyembah selain Allah yang tidak memiliki kemudharatan ataupun manfaat, sedangkan Allah adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui?(Q.S al-Maidah:76)*

Rasulullah Muhammad *shollallaahu ‘alaihi wasallam* tidak mampu memberikan manfaat ataupun kemudharatan

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Katakanlah (wahai Muhammad): Aku tidak memiliki manfaat ataupun kemudharatan terhadap diriku sendiri kecuali atas kehendak Allah (Q.S al-A'raaf:188)

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Katakanlah (wahai Muhammad): Aku tidak memiliki kemudharatan atau manfaat terhadap diriku sendiri kecuali atas kehendak Allah (Q.S Yunus: 49)

Jangan menggantungkan jimat, sekalipun kita menganggap bahwa jimat hanyalah perantara, dan kita yakin Allahlah penentunya.

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

Barangsiapa yang menggantungkan/mengalungkan jimat, maka ia telah berbuat syirik (H.R Ahmad)

Jangan mendatangi tukang ramal, karena itu mengurangi tauhid dan bisa menyebabkan sholat kita tidak diterima 40 malam.

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal kemudian bertanya tentang sesuatu, tidak diterima sholatnya selama 40 malam (H.R Muslim)



Jangan beranggapan sial karena hari tertentu, atau bentuk dan lokasi bangunan tertentu, atau akibat kicauan burung tertentu. Anggapan kesialan tanpa hubungan sebab akibat yang jelas tersebut adalah *tathoyyur/ thiyaroh* yang dilarang.

لَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةً وَلَا صَفَرَ

“ ...tidak ada *tathoyyur* (dalam Islam), tidak ada (kepercayaan kesialan akibat) burung Haamah, dan tidak ada (kepercayaan) terhadap bulan Shofar “(H.R AlBukhari-Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ الطَّيْرَةُ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ  
اللَّهُ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

“ Dari Sahabat Abdullah bin Mas’ud dari Nabi Shollallaahu ‘alaihi wasallam : *at-Thiyaaroh* (*tathoyyur*) adalah syirik, *at-Thiyaaroh* adalah syirik, *at-Thiyaaroh* adalah syirik. (Ibnu Mas’ud menyatakan): ‘Dan itu ada pada masing-masing kita kecuali Allah telah menggantikannya dengan tawakkal’ “(H.R Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Hakim, at-Tirmidzi, dan beliau menshohihkannya, dishahihkan pula oleh Syaikh al-Albani dalam ‘As-Shohiihah’)

Jangan lakukan berbagai kesyirikan karena itu adalah penghambat istighfar yang utama.

## TAQWA, ESENSI ISTIGHFAR

Istighfar adalah ketakwaan. Seseorang tidak bisa disebut bertakwa jika ia tidak pernah beristighfar.

Istighfar tidak bisa dijalankan tanpa takwa. Karena seseorang yang beristighfar, ia akan bertekad untuk bertakwa kepada Allah semaksimal mungkin di masa mendatang.

Tengoklah *sayyidul istighfar*. Di dalamnya terdapat ucapan:

وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ

*Dan aku berusaha untuk memenuhi perjanjian denganMu sesuai dengan kemampuanku....*

Perjanjian dengan Allah tersebut adalah berusaha semaksimal mungkin menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Itulah takwa.

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala juga menyebutkan salah satu ciri utama orang bertaqwa adalah bersegera berusaha mendapatkan *maghfirah* (ampunan) Allah:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ  
أُعدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

*Dan bersegeralah menuju ampunan Tuhan kalian, dan surga yang lebarnya selebar langit*

dan bumi yang disediakan bagi orang yang bertakwa (Q.S Ali Imran:133)

Istighfar akan melahirkan taqwa, dan taqwa akan melapangkan jalan menuju kesuksesan dan manfaat yang banyak. Barangsiapa yang bertaqwa, Allah akan beri kemudahan, sebagaimana istighfar akan menjadi sebab kemudahan.

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa yang kontinyu beristighfar, Allah akan menjadikan jalan keluar untuk segala kesempitan baginya, menjadikan jalan keluar bagi segenap kesedihan baginya, dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka (H.R Abu Dawud)

Asy-Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad menyatakan: Hadits ini di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal, yaitu al-Hakam bin Mush'ab. Hadits ini dari sisi sanad tidak shahih. Namun, maknanya (benar) sesuai dengan al-Qur'an dari sisi (manfaat) taqwa. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا \* وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا [الطلاق: 2-3]

*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan berikan jalan keluar baginya, dan Allah beri rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan menyampaikan perkaraNya. Allah telah menjadikan segala sesuatu sesuai taqdirnya (Q.S atTholaq:2-3)(Syarh Sunan Abi Dawud li Abdil Muhsin al-Abbad)*

Telah disebutkan di atas bahwa istighfar menyebabkan ilmu bermanfaat lebih mudah diterima. Seseorang menjadi bisa membedakan mana yang haq dengan yang batil. Hal itu juga sesuai dengan firman Allah tentang taqwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertaqwa kepada Allah, Allah akan jadikan untuk kalian pembeda (antara alhaq dengan kebatilan), dan Allah akan menghapus keburukan kalian serta mengampuni kalian. Dan Allah adalah Yang memiliki Keutamaan yang Agung (Q.S al-Anfaal:29).*

Dalam ayat tersebut Allah juga menyatakan bahwa taqwa menjadi sebab diampuninya dosa seseorang. Hal ini merupakan bukti bahwa pada hakekatnya, taqwa adalah istighfar (permohonan ampunan) yang utama.

## **KEBID'AHAN PENGHAMBAT ISTIGHFAR**

Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةِ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ

Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua pelaku bid'ah hingga ia meninggalkan kebid'ahannya (H.R atThobarony, dan al-Haitsamy menyatakan bahwa seluruh perawinya adalah perawi as-Shahih kecuali Harun bin Musa al-Farawy yang tsiqah).

Mengapa pelaku kebid'ahan terhalangi dari taubat? Karena ia tidak mengakui bahwa bid'ah yang ia lakukan sebagai suatu kesalahan dan dosa. Bagaimana ia bisa bertaubat dari sesuatu yang dia anggap bukan dosa?

Sufyan ats-Tsaury menyatakan: "Bid'ah lebih disukai oleh Iblis dibandingkan kemaksiatan, karena kemaksiatan memungkinkan untuk bertaubat, sedangkan kebid'ahan (sulit diharapkan) untuk bertaubat" (Syarah Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah karya alLaalikaai (1/132))

Al-Imam al-Auza'i menyatakan: "Iblis bertemu dengan pasukannya dan berkata: Dari arah mana kalian datangi anak Adam? Mereka berkata: dari berbagai arah. Iblis bertanya:

*Bisakah kalian datangi mereka dari (celah) istighfar? Pasukannya berkata: Kami dapati istighfar itu selalu bergandengan dengan tauhid. Iblis berkata: Datangilah mereka dari arah dosa yang mereka tidak akan beristighfar. (al-Auzai kemudian menyatakan): karena itulah kemudian mereka menyebarkan alAhwaa' (kebid'ahan-kebid'ahan)(Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah karya al-Laalikai (1/131))*

## **APA YANG DIMAKSUD DENGAN BID'AH?**

Bid'ah secara bahasa artinya adalah sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya. Dalam alQur'an ada penyebutan lafadz bid'ah secara bahasa tersebut, di antaranya:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

*Allahlah yang mengadakan langit dan bumi (tanpa contoh sebelumnya)(Q.S alBaqoroh:117).*

Makna bid'ah secara istilah adalah :

*Jalan yang ditempuh dalam Dien, yang diada-adakan, menandingi syariat, yang niat melaksanakannya adalah sebagaimana niat seseorang menjalankan syariat (al-I'tishom karya al-Imam asy-Syathiby).*

Beberapa karakteristik sesuatu hal dikatakan sebagai bid'ah :

- 1) Telah menjadi sebuah 'jalan'.

Bukan sesuatu hal yang sekedar ‘pernah’ dilakukan, tapi berulang-ulang dan menjadi kebiasaan, sehingga menjadi ‘jalan’.

- 2) Dalam urusan Dien (bukan duniawi).

Dalam urusan duniawi dipersilakan berinovasi seluas-luasnya selama tidak ada larangan dari alQur’an maupun Sunnah Rasul *shollallaahu ‘alaihi wasallam*.

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

*Kalian lebih tahu tentang urusan duniawi kalian (H.R Muslim)*

- 3) Diada-adakan, tidak ada dalilnya.

Tidak ada dalil *shahih* yang menjadi landasannya. Jika ada dalil, bisa berupa hadits lemah atau hadits palsu, atau ayat yang ditafsirkan tidak pada tempatnya.

- 4) Menandingi syariat

Tidaklah seseorang melakukan sesuatu bid’ah kecuali *Sunnah* yang semisalnya akan mati.

Rasulullah *Shollallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَا أَحَدَّثَ قَوْمٌ بَدْعَةً إِلَّا رُفِعَ مِثْلُهَا مِنَ السُّنَّةِ

*Tidaklah suatu kaum melakukan suatu bid’ah, kecuali akan terangkat Sunnah yang semisal dengannya (H.R Ahmad dari Ghudhaif bin al-Haarits, dan Ibnu Hajar menyatakan bahwa sanad hadits ini jayyid (baik) dalam Fathul Baari (13/253))*

Contoh: bacaan-bacaan setelah selesai shalat fardlu banyak disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih. Namun, ada seseorang yang karena merasa mendapatkan *ijazah* bacaan dari gurunya (meski tidak ada dalilnya dari hadits Nabi), selalu mengulang-ulang bacaan yang diajarkan tersebut setelah selesai shalat. Misalkan, membaca *Laa Ilaaha Illallaah* 333 kali, disertai keyakinan keutamaan-keutamaannya (memperlancar rezeki, kewibawaan, dsb). Akibatnya, ia akan tersibukkan dengan amalan dari gurunya tersebut dan meninggalkan Sunnah Nabi yang sebenarnya.

- 5) Niat melakukannya adalah sebagaimana orang berniat dalam melakukan syariat (untuk mendekatkan diri kepada Allah).

Penjelasan ini disarikan dari Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalusy Syaikh.



## ISTIGHFAR DI WAKTU SAHUR

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* memuji orang-orang yang beristighfar di waktu sahur:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

*Dan di waktu sahur mereka beristighfar (Q.S adz-Dzaariyaat:18)*

Waktu sahur adalah waktu menjelang Subuh, setelah sepertiga malam yang terakhir.

Di waktu itu disunnahkan untuk banyak berdzikir, berdoa, dan beristighfar. Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى  
تُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي  
فَأَعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

*Allah Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir dan berfirman: Barangsiapa yang berdoa kepadaKu Aku akan kabulkan. Barangsiapa yang meminta kepadaKu Aku akan beri. Barangsiapa yang meminta ampunan (beristighfar) kepadaKu Aku akan ampuni (H.R alBukhari dan Muslim)*

Jika seseorang baru terbangun dari tidur di waktu-waktu itu, gunakan kesempatan untuk berdzikir dan beristighfar meski sebentar. Lebih baik lagi jika dilanjutkan dengan

qiyaamul lail. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ  
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا  
بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ  
وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

Barangsiapa yang terbangun di waktu malam kemudian berkata: **Laa Ilaaha Illallah wahdahu laa syariika lah lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai-in qodiiir. Alhamdulillah wa subhaanallah wa laa ilaaha illallah wallaahu Akbar walaa haula walaa quwwata illaa billaah,** kemudian berkata: *Allaahummaghfirlii* (Ya Allah ampunilah aku) atau berdoa, akan dikabulkan permintaannya. Jika ia berwudlu' kemudian sholat, akan diterima sholatnya (H.R al-Bukhari).

## **ISTIGHFAR UNTUK ORANG YANG MENGUNDANG JAMUAN MAKAN**

Jika kita diundang untuk sebuah jamuan makan, jangan lupa untuk mendoakan tuan rumah yang telah menghidangkan makanan. Doakan sesuai dengan Sunnah Nabi, yang di dalamnya terdapat *istighfar* (permohonan ampunan kepada Allah) untuk mereka.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

*Ya Allah, berkahilah rezeki yang Engkau berikan kepada mereka, ampuni mereka, dan rahmatilah mereka (H.R Muslim)*

### **Inti Undangan: Jamuan Makan**

Undangan-undangan yang ada di masa Nabi, baik *Walimatul ‘Urs* atau *aqiqah*, dan semisalnya, pada dasarnya adalah undangan untuk jamuan makan. Penyebutan kata ‘*walimah*’ juga berkonotasi pada hidangan makanan. Nabi pernah bersabda kepada Abdurrahman bin Auf yang akan menikah: “Adakan *walimah*, meski dengan seekor kambing” (H.R alBukhari dan Muslim).

Demikian juga, seseorang yang diundang dalam keadaan berpuasa, silakan memilih: memakan hidangan atau tetap berpuasa dan mendoakan.

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ , وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ

*Jika salah seorang dari kalian diundang, maka penuhilah undangannya. Kalau ia sedang berpuasa, hendaknya mendoakan. Jika tidak berpuasa, hendaknya makan (H.R alBukhari dan Muslim)*

Seburuk-buruk hidangan makanan walimah adalah yang hanya khusus mengundang orang kaya, sedang orang miskin ditinggalkan

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ

*Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah yang hanya orang kaya yang diundang, sedangkan orang miskin ditinggalkan (H.R alBukhari)*

Nabi juga sangat tawadhu', tidak pernah mempermasalahkan hidangan makanan apa yang akan disajikan pada undangan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ

*Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Nabi shollallaahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: Kalau seandainya aku diundang untuk hidangan makanan kikil (ujung kaki kambing), aku akanenuhi undangannya. Kalau seandainya aku diberi hadiah kikil (ujung kaki kambing), aku akan terima (H.R alBukhari)*

Penyebutan 'ujung kaki kambing' tersebut kata para Ulama' sebagai permisalan makanan yang

kecil atau sedikit. Meski demikian Nabi *shollallaahu ‘alaihi wasallam* tidak akan mempermasalahkannya.

## **Hukum Mendatangi Undangan**

Mayoritas (*jumhur*) Ulama’ berpendapat bahwa undangan *Walimatul Urs* (pernikahan) adalah wajib, sedangkan undangan lain adalah *mustahab* (Sunnah).

Namun, wajibnya mendatangi undangan itu memiliki syarat-syarat :

1. **Tidak ada kemunkaran di tempat pelaksanaan undangan.**

Jika di tempat undangan tersebut terdapat kemunkaran, baik dalam bentuk kemaksiatan yang jelas, atau lebih – lebih lagi kebid’ahan dan kesyirikan, maka tidak boleh mendatangi undangan tersebut, kecuali jika ia bisa datang untuk mengingkari kemunkaran tersebut.

2. **Pihak Pengundang Bukanlah Orang yang Harus Dijauhi (*Hajr*)**

Pengundang bukanlah seorang fasik atau *Ahlul Bid’ah* yang perlu dijauhi untuk diberi pelajaran.

3. **Orang yang Mengundang adalah Muslim**

Boleh juga mendatangi undangan seorang kafir jika diharapkan ada kebaikan, seperti ia bisa dilunakkan hatinya untuk masuk Islam. Sebagaimana Rasulullah *shollallaahu ‘alaihi wasallam* pernah

memenuhi undangan makan dari seorang Yahudi.

4. **Makanan dan Minuman yang Dihadirkan Halal**

5. **Memenuhi Undangan tersebut Tidak Menyebabkan Meninggalkan Kewajiban**

Contoh: undangan yang bertepatan dengan *sholat Jumat*. Bagi laki-laki muslim yang tidak musafir dan tidak memiliki udzur tidak boleh mendatangi undangan tersebut, karena bisa meninggalkan kewajiban melaksanakan sholat Jumat.

6. **Tidak Menyulitkan/ Membahayakan Pihak yang Diundang**

Contoh: harus safar dalam mendatangi undangan.

7. **Undangan Disampaikan secara Khusus**

Jika diundang secara khusus (orang per orang) maka wajib datang. Contoh: diberi undangan tertulis dan tertera namanya dalam undangan tersebut. Atau, undangan secara khusus dengan ucapan: *Anda harus datang, ya...* Maka yang demikian wajib didatangi. Tapi kalau undangannya secara umum, tidak wajib. Contoh: Seluruh muslim yang ada di kampung ini, silakan datang semua.

(disarikan dari penjelasan Syaikh al-Utsaimin dalam *alQouulul Mufiid* dan *Syarh Riyadis Sholihin*)

## **JANGAN BERKATA: YA ALLAH, AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU KEHENDAKI**

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ لِيَعِزُّمَ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مَكْرَهَ لَهُ

*Janganlah sekali-kali seseorang berkata: Ya Allah ampunilah aku jika Engkau kehendaki, Ya Allah rahmatilah aku jika Engkau kehendaki. Hendaknya ia kokohkan permintaan, karena tidak ada sesuatupun yang bisa memaksa Allah (H.R alBukhari dan Muslim)*

Para Ulama' menjelaskan bahwa dalam berdoa janganlah seseorang mengatakan: *itupun jika Engkau kehendaki Ya Allah*. Hal ini dikarenakan 2 hal:

1. Setiap manusia adalah faqir (sangat butuh) kepada Allah.

Seseorang yang mengatakan hal itu, seakan-akan ia mengatakan: *yah, kalau Engkau beri syukur, walaupun tidak, ya tidak mengapa*. Itu menunjukkan sikap *takabbur* seakan-akan ia tidak terlalu butuh dengan yang diminta. Seseorang yang berdoa harus menunjukkan kerendahan dan sangat butuhnya ia kepada Allah.

2. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* tidaklah sama dengan makhluk. Makhluk jika diminta, kadang akan ada unsur keberatan dan tidak enak. Semakin banyak diminta, semakin tidak senang dalam hatinya. Beda dengan Allah. Tidak ada satupun yang memberatkan bagi Allah untuk diberikan. Semakin sering diminta, Allah semakin cinta. Kalau seseorang meminta sesuatu kepada makhluk (orang lain), bisa saja dia mengatakan: *itupun kalau anda kehendaki, walaupun tidak, ya tidak mengapa.*

Hal ini pula yang menunjukkan kesalahan orang-orang yang mengqiyaskan Allah dengan para raja ketika meminta sesuatu. Mereka berkata: *Kalau kita meminta kepada Allah, sebaiknya menggunakan perantara para Wali atau Rasul yang dekat dengan Allah. Bukankah kalau kita ada keperluan dengan presiden dan raja kita tidak bisa langsung meminta, tapi harus lewat ajudan atau para menterinya terlebih dahulu?*

Itu adalah kesalahan yang fatal karena menyamakan Allah dengan makhluk.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatupun yang semisal denganNya dan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S asy-Syuuro: 11)*

Kalau meminta kepada Allah, seharusnya langsung berdoa kepada Allah tanpa perantara, karena Ia sangat dekat dengan hambaNya. Nabi pernah ditanya oleh seseorang: Wahai



Rasulullah, apakah Allah itu dekat sehingga kita cukup bermunajat (berbisik-bisik) dalam doa atautkah harus berteriak? Allah turunkan jawaban atas pertanyaan itu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِ

“ Dan jika hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku akan kabulkan doa orang yang berdoa “ (Q.S AlBaqoroh : 186)

Tidak ada sesesuatupun yang memberatkan bagi Allah ketika diminta. Semuanya mudah bagiNya. Allah berfirman dalam hadits Qudsi:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ وَأَنْسَكُمْ وَجِئْتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

Wahai hamba-hambaKu, kalau seandainya seluruh kalian dari awal sampai akhir, manusia dan jin, berdiri di satu tanah lapang (yang luas), kemudian semuanya meminta kepadaKu, kemudian Aku beri seluruhnya sesuai dengan yang diminta. Hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada di sisiKu, kecuali seperti berkurangnya air laut samudera ketika jarum dicelupkan padanya (H.R Muslim).

## SHOLAT ADALAH AMALAN ISTIGHFAR

Sholat adalah sarana penghapus dosa. Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ

*Sholat 5 waktu yang satu dengan berikutnya, Jumat yang satu dengan berikutnya adalah penghapus dosa selama tidak dikerjakan dosa besar (H.R Muslim)*

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* juga mempermisalkan sholat 5 waktu bagaikan sungai bersih dan jernih yang berada di dekat pintu rumah, yang dipakai mandi 5 kali sehari sehingga tidak tersisa kotoran sedikitpun pada badan. Hal itu adalah sholat yang merontokkan kotoran dosa-dosa.

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

*Permisalan sholat 5 waktu adalah seperti sungai mengalir yang deras di depan pintu rumah kalian yang dipakai mandi 5 kali sehari (H.R Muslim)*

Seseorang yang berdosa, bisa segera memanfaatkan sholat sunnah 2 rokaat untuk bertaubat dan berharap dosanya diampuni.

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي  
رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ  
{ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ }

*Tidaklah seorang hamba berdosa, kemudian membaguskan bersuci (wudhu') kemudian sholat 2 rokaat kemudian beristighfar kepada Allah, kecuali Allah akan ampuni dia. Kemudian Nabi membaca firman Allah:*

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا  
وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*Dan orang-orang yang jika mengerjakan perbuatan keji atau mendzhalimi diri sendiri, mengingat Allah dan beristighfar atas dosadosa-dosanya, dan siapakah lagi yang bisa mengampuni dosa selain Allah? Dan ia tidak terus menerus mengulangi apa yang pernah dilakukan dalam keadaan ia tahu. (Q.S Ali Imran: 135)(H.R Abu Dawud)*

## ISTIGHFAR DALAM SHOLAT

Sebelumnya kita telah memahami bahwa sholat pada dasarnya adalah istighfar. Karena itu, di dalam sholat banyak terdapat bacaan-bacaan yang mengandung makna istighfar. Di antaranya:

### 1) Doa Iftitah

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ  
وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُتَقَّى التَّوْبُ الْأَبْيَضُ  
مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ

*“ Ya Allah jauhkanlah antara aku dengan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara barat dengan timur. Ya Allah bersihkan aku dari dosa-dosaku sebagaimana terbersihkannya baju putih dari noda (yang mengenainya). Ya Allah cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan embun “ (disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya dari Sahabat Abu Hurairah).*

### 2) Doa dalam ruku’

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha Suci Engkau Yaa Allah Tuhan kami dan kami memujiMu, Yaa Allah ampunilah aku “  
(H.R alBukhari dan Muslim dari Aisyah)

3) Bacaan duduk di antara dua sujud

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

“ Yaa Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, berikanlah aku ‘afiat (kesehatan, keselamatan),berilah aku hidayah, dan berilah aku rezeki” (H.R Abu Dawud dari Ibnu Abbas)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي

“ Tuhanku, ampunilah aku, dan berilah aku rahmat, dan tamballah kekuranganku, dan berilah aku rezeqi, dan angkatlah (derajat)ku  
“(H.R Ibnu Majah dari Ibnu Abbas)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

“ Yaa Allah ampunilah aku, berilah aku rahmat, tamballah kekuranganku, berilah aku petunjuk, dan berilah aku rezeki “ (H.R atTirmidzi dari Ibnu Abbas)

رَبِّي اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي

“ Wahai Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, tamballah kekuranganku, angkatlah (derajat) ku, berilah aku rezeki, dan berilah aku hidayah “ (H.R Ahmad dari Maimunah)

رَبِّي اغْفِرْ لِي رَبِّي اغْفِرْ لِي

“ Wahai Tuhanku ampunilah aku, wahai Tuhanku ampunilah aku “ (H.R Muslim dari Hudzaifah)

4) Doa dalam sujud

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةَ وَجِلِّهِ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ  
وَسِرَّهُ

“ Yaa Allah ampunilah dosaku seluruhnya : yang sedikit maupun yang banyak, yang awal sampai yang akhir, yang (dilakukan) secara terang-terangan ataupun tersembunyi” (H.R Muslim dari Abu Hurairah)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha Suci Engkau Yaa Allah Tuhan kami dan kami memujiMu, Yaa Allah ampunilah aku “ (H.R alBukhari dan Muslim dari Aisyah)

5) Doa sebelum salam setelah tasyahhud dan sholawat

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا  
أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَعْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“ Yaa Allah, sesungguhnya aku telah mendzholimi diriku sendiri dengan kedzhaliman

yang banyak, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan yang ada di sisiMu, dan berilah aku rahmat sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “ (H.R alBukhari dan Muslim dari Abu Bakr as-Shiddiq)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ  
وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“ Yaa Allah, ampunilah segala dosaku pada masa lalu dan yang akan datang, yang aku lakukan dengan sembunyi-sembunyi atau yang aku lakukan dengan terang-terangan dan apa saja perbuatanku yang berlebihan. Engkau lebih tahu tentang hal itu daripadaku. Engkaulah yang terdahulu dan Engkaulah yang terkemudian, Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau “ (H.R Muslim dari Ali bin Abi Tholib)

## JADILAH PEMAAF AGAR DIAMPUNI ALLAH

Abu Bakr as-Shiddiq pernah sangat marah dan hendak memutuskan pemberian bantuan kepada sepupunya, Misthah bin Utsatsah. Sebelumnya, sudah menjadi kebiasaan Abu Bakr memberi nafkah kepada Misthah yang miskin. Namun, suatu ketika pada saat tersebar berita dusta (*fitnah*) tentang 'Aisyah – putri beliau- Misthah punya andil dalam menukil kabar dusta tersebut.

Ketika Abu Bakr sempat bersumpah untuk tidak akan memberi bantuan lagi kepada Misthah tersebut, turun firman Allah :

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى  
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ...

*Janganlah seseorang yang memiliki kelebihan dan kelapangan rezeki bersumpah untuk tidak memberi karib kerabat dan orang miskin serta muhajirin di jalan Allah.... (Q.S anNuur:22)*

...وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا نُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ

*Hendaknya kalian memaafkan dan melupakan kesalahannya. Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian? Dan sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S anNuur:22)*



Ketika dibacakan ayat itu Abu Bakr *as-Shiddiq* kemudian berkata: *Demi Allah aku sangat berharap Allah mengampuniku.*

Karena itu, Abu Bakr memaafkan Misthah dan terus melanjutkan pemberian bantuan kepada sepupunya yang miskin sekaligus termasuk dari kalangan *Muhajirin* tersebut. Abu Bakr memaafkan Misthah karena ia mengharapkan ampunan Allah, dan memang Allah menjanjikan ampunan kepada orang-orang yang memaafkan.

Kisah itu disebutkan dalam Shahih alBukhari. Semoga Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* meridlai 2 Sahabat Nabi yang mulia tersebut, Abu Bakr *as-Shiddiq* –manusia terbaik setelah Nabi-, dan Misthah bin Utsatsah –seorang *Muhajirin*, bahkan ikut dalam perang Badr-. Misthah akibat perbuatannya telah dikenai hukum had. Had tersebut menyebabkan ia bersih dari dosa itu. Jangan sampai terbetik dalam benak kita celaan terhadap Misthah dan menganggap kita lebih baik dari beliau. Demi Allah, jikalau kita berinfak emas, tidaklah bisa menandingi infak yang dikeluarkan Misthah sebesar dua genggam tangan, atau bahkan setengahnya.

Kisah itu juga menunjukkan agungnya akhlak Abu Bakr *as-Shiddiq*. Beliau adalah orang yang bersegera memenuhi panggilan Allah untuk memaafkan. Beliau adalah orang yang

bersegera tunduk dengan perintah Allah. Beliau tundukkan hawa nafsu enggan memaafkan karena telah tersakiti dan dikhianati, semata-mata mengharapkan ampunan Allah.

### **Pemaafan yang Memberikan Perbaikan**

Tidak selalu pemberian maaf adalah terpuji. Pemberian maaf yang menghasilkan perbaikanlah yang terpuji. Yaitu, jika diberi maaf, orang tersebut akan berubah menjadi baik dan meninggalkan keburukannya.

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ...

*Barangsiapa yang memaafkan dan menghasilkan perbaikan, maka pahalanya di sisi Allah ....(Q.S asy-Syuuro:40)*

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* menyatakan: Allah mempersyaratkan dalam pemaafan itu adalah adanya perbaikan. Hal itu menunjukkan bahwa jika sang pelaku tidak layak dimaafkan, dan maslahat syar'i mengharuskan pemberian hukuman, maka dalam hal semacam itu tidak diperintah untuk dimaafkan (Tafsir as-Sa'di 1/760)

Contoh : terjadi pembunuhan. Sang pelaku pembunuhan ini dikenal sebagai seseorang yang sudah sering membunuh dan terlihat tidak jera atas perbuatannya. Maka, orang semacam ini tidak berhak untuk dimaafkan, dan sebaiknya ditegakkan hukum qishash. Karena, jika dimaafkan, dikhawatirkan akan terjadi pembunuhan berikutnya.

Contoh lain: kecelakaan lalu lintas. Pelakunya dikenal sebagai orang yang selalu berhati-hati. Namun, pada waktu itu kecelakaan yang terjadi bukan karena kesengajaannya. Orang semacam ini sangat layak untuk mendapatkan maaf. Berbeda dengan orang yang dikenal ugal-ugalan di jalan. Sering mengakibatkan korban. Orang semacam ini perlu diberi pelajaran hukuman yang memberi efek jera, tidak harus selalu dimaafkan. Karena pemaafan yang diberikan padanya bukannya akan menghasilkan perbaikan, tapi justru bahaya bagi orang lain.

Pembahasan pada bab ini menunjukkan bahwa pemberian maaf sebenarnya adalah istighfar juga. Karena dengan memberi maaf, jika diniatkan untuk Allah, tujuannya agar sang pemberi maaf juga diampuni oleh Allah.

## **ALLAH SANG MAHA PEMAAF LAGI MAHA BERKUASA**

Bersyukur kita memiliki Tuhan Yang Maha Pemaaf. Pemberian maaf dari Allah didasarkan pada KemahakuasaanNya. Artinya, Allah Maha Berkuasa untuk menyiksa siapa saja yang dikehendakiNya. Jika Allah tidak beri maaf, tidak ada yang bisa menghalangi.

Itulah makna yang terkandung dalam ayat:

...فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

*Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Pemaaf lagi Maha Berkuasa... (Q.S anNisaa':149)*

Berbeda dengan makhluk, seringkali pemberian maafnya didasari ketidakberdayaan atau perasaan butuh. Contoh: Seorang majikan menganiaya pembantunya. Kemudian, berita tentang itu diketahui oleh para tetangga. Akibatnya, sang majikan dicela, dicap dzhalim, serta akan diadukan kepada pihak berwenang. Melihat keadaan demikian, sang majikan kemudian menawarkan kompensasi damai dan meminta maaf kepada pembantunya tersebut. Sang pembantu akhirnya memberikan maaf. Namun, sebenarnya pemberian maaf ini

didasari oleh ketidakberdayaan dan kebutuhan. Ia tidak berdaya sebagai 'orang kecil' dan ia masih butuh dengan pekerjaannya.

Allah sama sekali tidak butuh dengan makhlukNya. Pemberian maaf dari Allah adalah karena kemurahan dan kasih sayangNya. Tidak ada yang bisa berbuat apapun seandainya Allah tidak memaafkan siapapun, karena itu mutlak kewenangan Allah.

## **BALASAN SESUAI PERBUATAN**

Barangsiapa yang menahan amarah dan memaafkan, padahal ia mampu untuk melampiaskannya, akan mendapat ganjaran yang menyenangkan.

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحَوْرِ  
الْعَيْنِ مَا شَاءَ

*Barangsiapa yang menahan amarah padahal ia mampu untuk melampiaskannya. Allah akan panggil ia di hadapan para makhluk pada hari kiamat kemudian Allah berikan kepadanya kebebasan untuk memilih bidadari mana saja*

*yang ia kehendaki (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibn Majah)*

Sebaliknya, barangsiapa yang sewenang-wenang memanfaatkan kekuasaannya di dunia untuk menganiaya orang lain, maka Allah akan balas itu di akhirat dengan balasan yang lebih buruk

إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا

*Sesungguhnya Allah menyiksa orang yang menyiksa orang (lain) di dunia (H.R Muslim)*

Hadits tersebut disampaikan oleh Hisyam bin Hukaim saat melihat penguasa di Syam waktu itu menghukum para nelayan Nashrani dengan menjemur mereka di panas terik matahari dan di atas kepala mereka dituangkan minyak (agar terasa panas jika terpanggang matahari). Hukuman itu diberikan karena para nelayan itu tidak membayar *jizyah*. Namun bentuk hukuman semacam itu diingkari oleh Sahabat Nabi Hisyam bin Hukaim dan penguasa waktu itu kemudian menghentikan pemberian hukuman tersebut. (Dikhawatirkan hukuman dijemur di bawah matahari yang diberikan guru kepada para murid juga masuk dalam kategori ini, *Wallaahu A'lam*)

مَنْ ضَرَبَ سَوْطًا ظَلَمًا أَفْضَصَ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Barangsiapa yang mencambuk satu kali cambukan secara dzhalim, ia akan diqishash (hukum balas) pada hari kiamat (H.R alBazzar dan atThobarony, dan san adnya dihasankan oleh alHaitsamy)*

Suatu hari Sahabat Nabi Abu Mas'ud al-Badri pernah mencambuk budaknya –karena suatu kesalahan yang diperbuat-, kemudian dari belakang ada seseorang yang memanggilnya: *Ketahuilah Wahai Abu Mas'ud...!* Abu Mas'ud belum tersadar dari panggilan itu karena masih dikuasai perasaan marah. Orang yang memanggilnya dari belakang semakin mendekat dan kembali berkata : *Ketahuilah Wahai Abu Mas'ud...!* Kemudian Abu Mas'ud menoleh. Ternyata orang yang memanggilnya itu adalah Rasulullah *Shollallaahu 'alaihi wasallam*. Terlepaslah cambuk di tangan Abu Mas'ud karena demikian takutnya ia kepada Rasul. Selanjutnya Rasul menyatakan:

وَاللَّهِ لِلَّهِ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ

*Demi Allah, Sungguh-sungguh Allah lebih mampu (untuk menyiksamu) dibandingkan engkau terhadap budak ini*

Kemudian Abu Mas'ud berkata: *Budak ini aku bebaskan karena Allah, wahai Rasulullah.* Rasul menyatakan: *Kalau engkau tidak melakukan itu, bisa-bisa engkau terlahap api neraka.* Sejak saat itu Abu Mas'ud tidak pernah memukul seorangpun dari para budaknya. Kisah tersebut terdapat dalam Shahih Muslim.

Berhati-hatilah wahai para ayah, janganlah menghukum anak anda dengan dzhalim. Jangan takut terkena UU KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Tapi takutlah karena Allah. Wahai para pendidik (guru), jangan hukum murid anda dengan dzhalim. Takutlah kepada Allah.

Seseorang boleh memukul dalam rangka mendidik. Namun pukulan tersebut tidak boleh menyebabkan cacat atau sakit yang membahayakan, atau mematahkan tulang, dan tidak boleh memukul bagian wajah.



## **ALLAH MAHA PENGAMPUN LAGI MAHA MENCINTAI**

Jika anda pernah bersalah kepada seseorang, mungkin masih tersisa perasaan 'tidak enak' dalam diri orang tersebut meski ia telah memaafkan. Masih ada yang mengganjal dalam hatinya. Kalau sebelumnya orang itu sangat mencintai anda, maka setelah itu cintanya bisa berkurang, meski hanya beberapa persen. Sulit untuk utuh kembali seperti sedia kala.

Berbeda dengan Allah. Jika seorang pernah berdosa kepada Allah, kemudian ia bertaubat dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan mengampuni dosanya, dan kembali mencintainya seperti sedia kala, bahkan bisa lebih dari itu. Itulah makna firman Allah:

...وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ

*Dan Dialah Allah Yang Maha Pengampun lagi  
Maha Mencintai (Q.S al-Buruuj: 14)*

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* menyatakan: *dalam ayat ini terdapat suatu rahasia (yang halus) ketika Allah menggandengkan penyebutan Maha*

*Pengampun dengan Maha Mencintai, untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang berdosa jika bertaubat dan inabah kepada Allah, Allah akan mengampuni dosanya dan mencintainya. Tidak seperti perkataan salah dari orang-orang: bahwa Allah akan mengampuninya, tapi kecintaan Allah kepadanya tidak kembali (Taisiir Kariimir Rahman hal 918).*

Karena itu, orang yang bertaubat dari suatu dosa dengan sebenar-benarnya taubat, seakan-akan ia tidak pernah berbuat dosa itu.

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

*Seseorang yang bertaubat dari dosa, bagaikan ia tidak memiliki dosa sama sekali (H.R Ibnu Majah, sanadnya dinyatakan hasan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari (13/471))*

### **Menyakiti Kekasih Allah, Tapi Masih Dibuka Pintu Taubat**

Bagaimana sikap anda terhadap orang yang menyakiti orang-orang terkasih kita. Pasti kita membencinya. Membara dendam dalam dada, seakan tidak tersisa ruang pemaafan.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* adalah Yang Maha Pengampun, Pemberi Taubat, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, masih

memberikan kesempatan bertaubat kepada orang-orang yang menyiksa para Kekasih-Nya.

Tahukah anda kisah *Ashaabul Ukhduud*? Kisah itu diisyaratkan dalam Surat alBuruuj.

Kaum musyrikin yang dzhalim, memaksa orang-orang beriman untuk kafir. Mereka hanya diberi 2 pilihan: keluar dari keimanan atau masuk ke dalam parit yang berisi api yang menyala-nyala. Orang-orang beriman pun masuk ke parit tersebut, termasuk seorang ibu yang menggendong anak bayinya. Ia ragu-ragu untuk masuk ke dalam api itu karena kasihan pada anaknya. Namun, atas Kekuasaan Allah bayi itu bisa berkata: *Sabarlah wahai ibuku, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran.* Lalu terjunlah ibu beserta bayinya itu dengan penuh keimanan kepada Allah.

Untuk orang-orang kafir penyiksa tersebut, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ  
جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

*Sesungguhnya orang-orang yang menguji (memberi pilihan dan menyiksa) orang-orang beriman laki-laki dan wanita kemudian tidak bertaubat, maka baginya adzab Jahannam dan bagi mereka siksa yang membakar (Q.S alBuruuj: 10)*

Dalam ayat tersebut Allah mengancam para penyiksa tersebut dengan adzab yang pedih,

jika mereka tidak bertaubat. Artinya, Allah masih membuka peluang taubat.

Al-Hasan al-Bashri –seorang *tabi'i*- berkata: *Perhatikanlah Dzat Yang Maha Mulya lagi Pemurah. Mereka telah menyiksa para kekasih (Wali) Allah, namun Allah masih mengajak mereka kepada taubat dan ampunan (Tafsir Ibn Katsir)*

Allah juga memberikan peluang taubat kepada orang-orang kafir yang masih hidup. Sahabat Nabi Ibnu Abbas berkata: *Allah mengajak bertaubat kepada orang-orang yang mengatakan:*

- (1) *Isa adalah Allah*
- (2) *Isa adalah anak Allah,*
- (3) *Uzair adalah anak Allah,*
- (4) *Allah fakir,*
- (5) *Tangan Allah terbelunggu,*
- (6) *Allah adalah satu dari yang tiga (trinitas)*

*Allah berkata kepada orang-orang (kafir) tersebut:*

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

*Tidakkah mereka bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepadaNya, dan Allah adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S al-Maidah:74)(Tafsir Ibn Katsir)*

## **ALLAH MAHA PENGAMPUN, NAMUN JANGAN TERPERDAYA**

Ampunan Allah sangat luas, Allah adalah Yang Maha Pengampun, namun jangan terperdaya oleh syaitan dan hawa nafsu sehingga bermudah-mudahan untuk berbuat dosa.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا عَزَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

*Wahai sekalian manusia, apa yang menyebabkan kalian terperdaya dari Tuhanmu yang Maha Mulya? (Q.S al-Infithar:6)*

Sikap seorang mukmin adalah memadukan antara amal sholih dengan perasaan khawatir amalnya tidak diterima.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka (Q.S alMukminuun:60)*

Ibunda kaum beriman, Aisyah radliyallaahu anha pernah bertanya kepada Nabi tentang ayat tersebut: *(Apakah yang dimaksud dalam ayat ini) adalah seseorang yang mencuri, berzina, dan minum khamr, kemudian dia takut kepada Allah? Rasul menyatakan: Bukan wahai putri Abu Bakr, wahai putri as-Shiddiq,*

akan tetapi (yang dimaksud dalam ayat tersebut) adalah seorang yang sholat, shaum, dan bershodaqoh, kemudian dia takut kepada Allah (H.R atTirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad, dishahihkan alHakim dan disepakati adz-Dzahaby)

Al-Hasan al-Bashri menyatakan: Seorang mukmin menggabungkan antara perbuatan baik dengan perasaan takut, sedangkan orang munafik menggabungkan antara perbuatan buruk dengan perasaan aman (santai; tenang-tenang saja)(Tafsir Ibn Katsir)

Salah satu sifat penduduk surga adalah mereka merasa khawatir akan adzab Allah dan terus berupaya mempersembahkan ibadah yang terbaik kepada Allah

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ (26) فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا  
وَوَقَّانَا عَذَابَ السَّمُومِ (27) إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ  
الْبُرُّ الرَّحِيمُ (28)

(Penduduk surga) berkata: Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembahNya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang (Q.S atThuur:26-28)

Kisah Sahabat mulya, Umar bin al-Khottob patut menjadi renungan, saat beliau menjelang akan meninggal dunia sakit akibat tusukan pisau beracun sewaktu beliau menjadi Imam, banyak kaum muslimin yang bertakziah. Salah satunya adalah seorang pemuda. Ia datang menjenguk Umar dan berkata: *Bergembiralah engkau wahai Amirul Mukminin, dengan kabar gembira dari Allah. Karena engkau adalah Sahabat Nabi, termasuk pendahulu dalam Islam (Muhajirin), kemudian engkau menjadi pemimpin dan bersikap adil, sedangkan sebentar lagi (InsyaAllah) kau akan mati syahid.*

Perhatikan ucapan pemuda tersebut. Umar memiliki beberapa keistimewaan yang menyebabkan dia berpeluang besar untuk masuk surga, yaitu:

- (1) Menjadi Sahabat Nabi
- (2) Termasuk Muhajirin (pemuka dalam Islam)
- (3) Menjadi Khalifah (Pemimpin) yang disaksikan oleh rakyatnya sebagai pemimpin yang adil.
- (4) InsyaAllah sebentar lagi akan mati syahid (terluka parah karena tertusuk orang kafir saat menjadi Imam sholat)

Belum lagi dalam hadits dinyatakan secara tegas bahwa Umar adalah termasuk 10 orang Sahabat Nabi yang dijamin masuk surga.

Namun bagaimana jawaban Umar terhadap kabar gembira tersebut?

Umar justru menyatakan:

وَدِدْتُ أَنْ ذَلِكَ كَفَافٌ لَّا عَلَيَّ وَلَا لِي

*Aku sudah sangat senang seandainya (keutamaan-keutamaan) itu impas dengan dosa-dosaku (H.R alBukhari)*

Subhaanallah, kita yang jauh dibandingkan Umar, kadang masih suka bermudah-mudahan berbuat dosa sambil berkata: *Ah, tenang saja, Allah kan Maha Pengampun.*

Ampuni kami Ya Allah, kumpulkanlah kami di *Jannah* (Surga)Mu bersama orang-orang terbaik yang Engkau cintai: para Nabi, *Shiddiqun*, *Syuhadaa'*, dan orang-orang shalih. Kami sangat butuh rahmat dan ampunanMu. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.



## TAUBAT MENYEBABKAN KEBURUKAN DIGANTI KEBAIKAN

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ  
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا [الفرقان:70]

*Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal sholeh, maka mereka itu adalah orang-orang yang Allah ganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan, dan Allah adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S alFurqan:70)*

Orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, beriman, dan beramal sholeh akan Allah ubah keburukannya di dunia menjadi kebaikan. Dari *syirik* menjadi *tauhid*, dari *kufur* menjadi syukur, dari *riya'* menjadi *ikhlas*, dari kemaksiatan menjadi taat, dari lalai menjadi ingat kepada Allah, dari ketakutan menjadi aman, dari kesempitan menjadi kelapangan, dan seterusnya.

Bahkan, untuk orang-orang tertentu, keburukan-keburukan amal perbuatannya akan Allah ganti pada hari kiamat dengan kebaikan-kebaikan sebagai buah yang manis dari taubat yang sebenarnya.

Sahabat Nabi Salman al-Farisy *radliyallahu 'anhu* menyatakan:

يُعْطَى الرَّجُلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَحِيفَتَهُ فَيَقْرَأُ أَعْلَاهَا فَإِذَا سَيِّئَاتِهِ  
 فَإِذَا كَادَ يَسُوءُ ظَنَّهُ نَظَرَ فِي أَسْفَلِهَا فَإِذَا حَسَنَاتِهِ ثُمَّ يَنْظُرُ فِي  
 أَعْلَاهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ بَدَّلَتْ حَسَنَاتٍ

*Seseorang diberi catatan amalnya pada hari kiamat. Kemudian ia baca bagian atasnya, ternyata terdapat catatan keburukan-keburukannya. Ketika ia sudah menyangka yang tidak baik (pesimis), ia kemudian melihat ke bagian bawah, ternyata terdapat kebaikan-kebaikannya. Setelah itu ia melihat catatan bagian atasnya (lagi), ternyata keburukan-keburukan itu telah diganti menjadi kebaikan-kebaikan (riwayat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya)*

Orang yang mendapat keutamaan seperti itu adalah orang-orang yang selalu menyesal ketika mengingat dosanya di waktu lalu. Setiap ingat, semakin bertambah takutnya kepada Allah. Semakin malu ia kepada Allah. Kemudian seketika itu juga ia bersegera melakukan amal-amal sholeh sebagai penghapus dosa-dosa tersebut (penjelasan Ibnu Rojab dalam *Jami'ul Uluum wal hikam* (1/118))

## **SELURUH MANUSIA BUTUH TAUBAT DAN AMPUNAN ALLAH**

Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah berkata: “ Allah membagi makhlukNya menjadi dua bagian, tidak ada bagian ketiga: orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang dzhalim. Allah berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzhalim (Q.S alHujuraat: 11).*

Allah juga membagi (makhlukNya) menjadi 2: (kelompok yang diadzab dan kelompok yang bertaubat. Barangsiapa yang tidak bertaubat, ia pasti akan diadzab oleh Allah.

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

*Supaya Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan wanita, musyrikin laki-laki dan wanita dan Allah menerima taubat orang-orang beriman laki-laki dan wanita (Q.S al-Ahzab:73)*

Allah juga memerintahkan seluruh orang beriman dari awal sampai akhir tanpa terkecuali untuk bertaubat, dan menggantungkan keberuntungan mereka dengan taubat.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Dan bertaubatlah kepada Allah kalian seluruhnya wahai orang-orang beriman, agar kalian beruntung (Q.S anNuur:31)*

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala juga menyebutkan salah satu nikmatNya kepada makhluk terbaik, paling mulia, paling taat, dan paling takut kepada Allah berupa pemberian taubat kepadanya dan kepada pengikut utamanya (para Sahabat). Allah berfirman:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ  
فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ

*Sungguh Allah telah menerima taubat Nabi, kaum Muhajirin, Anshar, yang mengikutinya di waktu penuh kesulitan, setelah hampir condong hati sebagian mereka*

Kemudian Allah ulang penyebutan taubat untuk mereka:

ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Kemudian Allah memberikan taubat kepada mereka. Sesungguhnya Ia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka (Q.S atTaubah: 118)*

Allah dahulukan pemberian taubat untuk mereka dibandingkan kepada 3 orang yang

tertinggal (dalam perang Tabuk). Allah mengabarkan bahwa surga yang dijanjikan pada kitab Taurat dan Injil akan dimasuki oleh orang-orang yang bertaubat. Allah sebutkan orang-orang yang bertaubat secara umum dahulu, baru kemudian Nabi, para Muhajirin, Anshar, baru kemudian 3 orang yang tertinggal (dalam perang Tabuk). Dengan ini diketahui begitu butuhnya seluruh makhluk kepada taubat, ampunan Allah, serta pemberian maaf dariNya (*Syifaa'ul Aliil* juz 1 halaman 116)

## JANGAN JADI ORANG BANGKRUT

Setelah kita berusaha untuk senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah, jangan hanya memikirkan dosa kepada Allah saja. Kita hendaknya beristighfar dan bertaubat atas seluruh dosa. Termasuk dosa kepada sesama makhluk.

Telah kita pahami syarat – syarat taubat di bab pertama dahulu. Salah satunya, terkait dengan dosa terhadap sesama makhluk. Jika kita pernah berbuat dosa kepada makhluk hendaknya segera kembalikan haknya pada mereka dan meminta maaf kepadanya.

Jangan jadi orang bangkrut. Orang yang banyak sholat, puasa, haji, dan seterusnya, namun selalu mendzalimi orang lain. Orang-orang yang terdzhalimi itu akan menuntut haknya pada hari kiamat. Pahala kebajikannya diambil, atau dosa mereka akan dibebankan padanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
أَنْتَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ  
فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ  
وَرِزْقَةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ

هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ  
فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ  
فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

*Dari Abu Hurairah radliyallahu ‘anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu? Para Sahabat berkata: Orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak punya dirham (uang) dan juga tidak punya materi. Nabi bersabda: orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala sholat, puasa, dan zakat, tetapi ia telah mencerca orang lain, menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain. Sehingga, orang-orang yang terdzhalimi itu akan mengambil kebaikan-kebaikannya (setara dengan kedzhalimannya). Jika sudah habis kebaikannya, dilimpahkan dosa (dari orang yang didzhalimi tersebut) kepadanya, hingga ia dilemparkan ke neraka (H.R Muslim)*

## AMALAN-AMALAN PENGHAPUS DOSA

Istighfar adalah permohonan ampunan Allah. Permohonan tersebut bisa dalam bentuk doa langsung dengan lafadz istighfar, atau dengan mengerjakan amalan-amalan yang mendatangkan ampunan Allah dan menghapus dosa.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ  
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

*Dan bersegeralah menuju ampunan Tuhan kalian, dan surga yang lebarnya selebar langit dan bumi yang disediakan bagi orang yang bertakwa (Q.S Ali Imran:133)*

Berikut ini adalah beberapa amal sholeh atau dzikir yang bisa mendatangkan ampunan Allah atau menghapuskan dosa-dosa:

### 1. Tauhid.

Seseorang yang mentauhidkan Allah, sekalipun datang dengan membawa sepenuh bumi dosa, akan dibawakan sepenuh bumi pula ampunan (sebagaimana hadits riwayat atTirmidzi)

### 2. Taqwa

*Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertaqwa kepada Allah, Allah akan jadikan untuk kalian pembeda (antara alhaq dengan kebatilan), dan Allah akan menghapus keburukan kalian serta mengampuni kalian. Dan Allah adalah Yang*



memiliki Keutamaan yang Agung (Q.S al-Anfaal:29).

3. Menjalankan Sunnah Nabi *shollallaahu 'alaihi wasallam*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Katakanlah (Wahai Muhammad): Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Ali Imran:31)*

4. Sabar ketika menghadapi perasaan capek, sakit, dan musibah

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ  
وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ  
خَطَايَاهُ

*Tidaklah menimpa seorang muslim: rasa capek, sakit, cemas, sedih, ataupun suatu gangguan, maupun gundah gulana, sekalipun duri, kecuali Allah akan hapuskan dosa-dosanya dengan sebab itu (H.R alBukhari)*

5. Berwudhu'

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ حَرَجَ مِنْ  
وَجْهِهِ كُلِّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ  
قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ حَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلِّ خَطِيئَةٍ

كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا  
غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ حَاطِيَّةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ  
أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

*Jika seorang muslim atau mukmin berwudhu' kemudian mencuci wajahnya, keluarlah dari wajahnya seluruh dosa penglihatan dengan kedua matanya bersamaan dengan air atau akhir tetesan air. Jika ia mencuci kedua tangannya, keluarlah dari kedua tangannya seluruh dosa yang dilakukan tangannya bersama dengan air atau akhir tetesan air. Jika mencuci kedua kakinya, keluarlah seluruh dosa akibat langkah kakinya bersamaan dengan air atau tetesan akhir air. Sehingga ia keluar dalam keadaan bersih dari dosa (kecil)(H.R Muslim)*

6. Sholat.

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ  
وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا  
مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ

*Tidaklah seorang muslim ketika datang sholat wajib, ia sempurnakan wudhu', khusyu', dan ruku'nya, kecuali hal itu akan menjadi penghapus dosa sebelumnya, selama ia tidak melakukan dosa besar. Demikian itu berlangsung sepanjang masa (H.R Muslim)*

## 7. Sholat berjamaah di masjid

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ  
فَصَلَّاهَا مَعَ الْإِمَامِ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

Barangsiapa yang berwudhu', menyempurnakan wudhu'nya, kemudian berjalan menuju sholat wajib (masjid) sehingga sholat bersama Imam, akan diampuni dosanya (H.R Ibnu Khuzaimah)

Barangsiapa yang datang ke masjid untuk sholat berjamaah, akan diampuni dosanya meski ia datang terlambat dan sebagian atau seluruh jamaah sudah bubar (selesai sholat). Jika keterlambatan tersebut karena *udzur*.

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ  
لَمْ يَرْفَعْ قَدَمَهُ الْيُمْنَى إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ حَسَنَةً  
وَلَمْ يَضَعْ قَدَمَهُ الْيُسْرَى إِلَّا حَطَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ  
سَيِّئَةً فَلْيُقْرَبْ أَحَدُكُمْ أَوْ لِيُبْعَدْ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى  
فِي جَمَاعَةٍ غُفِرَ لَهُ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا بَعْضًا  
وَبَقِيَ بَعْضٌ صَلَّى مَا أَدْرَكَ وَأَتَمَّ مَا بَقِيَ كَانَ كَذَلِكَ فَإِنْ  
أَتَى الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّوْا فَأَتَمَّ الصَّلَاةَ كَانَ كَذَلِكَ

Jika seseorang berwudhu', menyempurnakan wudhu'nya, kemudian keluar menuju sholat (di masjid), tidaklah mengangkat kaki kanannya kecuali Allah akan catat baginya satu kebaikan dan

tidaklah meletakkan kakinya yang kiri kecuali Allah akan hapus baginya satu kesalahan. Maka silakan menempuh jarak yang dekat atau jauh. Jika ia mendatangi masjid kemudian sholat berjamaah, akan diampuni dosanya. Jika ia mendatangi masjid sedangkan jamaah telah sholat sebagian dan tersisa sebagian, ia sholat apa yang didapati dan menyempurnakan sebagian, ia akan mendapat demikian juga (diampuni dosanya). Jika ia mendatangi masjid dan para jamaah telah selesai sholat (semua), kemudian ia sempurnakan sholat, maka ia akan mendapat yang demikian juga (diampuni dosanya)(H.R Abu Dawud dan Abu Ya'la, alBushiri menyatakan bahwa para perawi dalam sanadnya tsiqoh semua)

8. Langkah kaki menuju sholat  
Setiap satu langkah kaki kanan menyebabkan tercatat satu kebaikan, dan satu kaki kiri yang diletakkan menyebabkan 1 dosa diampuni (sebagaimana hadits pada poin 6 sebelum ini).

9. Zakat dan shodaqoh

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا...

Ambillah zakat itu dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...  
(Q.S atTaubah:103)

10. Sholat Jumat

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ  
وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ  
وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَعَا

*Barangsiapa yang berwudhu' menyempurnakan wudhu'nya, kemudian mendatangi sholat Jumat, menyimak dengan baik dan diam, akan diampuni dosa di antara Jumat lalu dengan Jumat yang sedang dikerjakan dengan tambahan 3 hari. Barangsiapa yang menyentuh (memain-mainkan) kerikil maka sungguh ia telah sia-sia (H.R Muslim)*

11. Bacaan Amiinnya dalam sholat berjamaah bersamaan dengan bacaan Malaikat

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَاَفَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينِ  
الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*Jika Imam sampai pada bacaan yang memerlukan amiin (akhir alFatihah), maka ucapkanlah amiin. Barangsiapa yang bacaan aminnya bertepatan dengan bacaan amin Malaikat, diampuni dosanya yang telah lalu (H.R alBukhari dan Muslim)*

12. Bacaan Allahumma Robbanaa wa lakal hamdu dalam sholat berjamaah bertepatan dengan bacaan Malaikat

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ  
الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ  
مِنْ ذَنْبِهِ

*Jika Imam mengucapkan: Sami'allaahu liman hamidah, maka ucapkanlah: Allahumma Robbanaa walakal hamdu. Barangsiapa yang ucapan tersebut bertepatan dengan ucapannya Malaikat, akan diampuni dosanya yang telah lalu (H.R alBukhari)*

Intinya adalah bacaan yang dibaca setelah Imam mengucapkan : Sami'allaahu liman hamidah. Bisa mengucapkan:

- a) Allahumma robbanaa wa lakal hamdu
- b) Allahumma robbanaa lakal hamdu
- c) Robbanaa walakal hamdu
- d) Robbanaa lakal hamdu

13. Amalan di bulan Ramadhan (puasa dan qiyaamul lail)

*Barangsiapa yang **berpuasa** pada bulan Ramadhan dengan iman dan mengharapkan pahala dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (H.R alBukhari)*

*Barangsiapa yang **qiyaamul lail** pada **bulan Ramadhan** dengan iman dan mengharapkan pahala dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (H.R alBukhari)*

*Barangsiapa yang qiyaamul lail bertepatan dengan **Lailatul Qodar** dengan iman dan*

*mengharapkan pahala dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (H.R alBukhari)*

14. Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) dan Asyura' (10 Muharram)

Puasa 'Asyura menghapus dosa tahun lalu, sedangkan puasa Arafah menghapus dosa 2 tahun (tahun lalu dan tahun yang akan datang).

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

*Puasa Arafah aku mengharapkan kepada Allah bisa menghapuskan dosa setahun sebelumnya dan setahun setelahnya. Puasa 'Asyura' aku mengharapkan kepada Allah bisa menghapuskan dosa setahun sebelumnya (H.R Muslim)*

15. Memandikan mayit muslim dengan ikhlas serta menutup aurat dan menyembunyikan aibnya

مَنْ غَسَلَ مُسْلِمًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ لَهُ اللَّهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً

*Barangsiapa yang memandikan (mayit) seorang muslim kemudian menyembunyikan aibnya, Allah akan ampuni sebanyak 40 kali (H.R alHakim dan Ibnu Hajar menyatakan sanadnya kuat)*

dalam riwayat atThobarony dinyatakan: diampuni dosanya sebanyak 40 dosa besar

16. Membaca doa setelah makan:  
*Alhamdulillah alladzi ath-amanii haadza wa rozaqoniihi min ghoiri haulin minnii walaa quwwah*

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا  
وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا  
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*Barangsiapa yang memakan makanan kemudian ia mengucapkan (yang artinya): segala puji bagi Allah yang telah memberikan aku makanan ini dan memberikan rezeki dengan ini tanpa daya dan kekuatan dariku', akan diampuni dosanya yang telah lalu (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, dan Ibnu Majah, dihasankan oleh Syaikh alAlbany)*

17. Membaca doa ketika memakai baju:  
*Alhamdulillah alladzi kasaani haadzats tsauba wa rozaqoniihi min ghoiri haulin minnii walaa quwwah*

وَمَنْ لَبَسَ ثَوْبًا ، فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا  
الثَّوْبَ ، وَرَزَقَنِيهِ ، مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ ، غُفِرَ  
لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*Dan barangsiapa yang memakai baju, kemudian mengucapkan (yang artinya): 'segala puji bagi Allah yang telah memakaikan aku baju ini dan memberikan*



*aku rezeki dengannya, tanpa daya dan kekuatan dariku', akan diampuni dosanya yang telah lalu (H.R Abu Dawud, dihasankan oleh Syaikh al-Albany)*

18. Membaca doa setelah selesai adzan :  
*Asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah wa anna muhammadan abduhu wa rosuluhu rodhiitu billaahi robban wa bi muhammadin rosuulaa wa bil islaami diina*

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيَتْ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

*Barangsiapa yang setelah mendengar adzan mengucapkan (yang artinya): 'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Aku ridla Allah Tuhanku Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama' niscaya akan diampuni dosanya (H.R Muslim)*

19. Umrah dan Haji

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا

*Umrah yang satu dengan umrah berikutnya adalah sebagai penghapus dosa di antara keduanya (H.R alBukhari)*

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

*Barangsiapa yang berhaji untuk Allah, kemudian tidak rofats (ucapan kotor) dan tidak berbuat kefasikan (dosa atau permusuhan), ia akan kembali seperti hari dilahirkan ibunya (bersih dari dosa)(H.R alBukhari dan Muslim)*

20. Sujud dalam sholat atau sujud karena sebab syukur atau tilawah (membaca ayat sajdah)

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ  
اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ

*Hendaknya engkau memperbanyak sujud untuk Allah, karena tidaklah engkau bersujud sekali karena Allah, niscaya Allah akan angkat satu derajat dan dihapus satu kesalahan (H.R Muslim)*

21. Membaca, meyakini dan mengamalkan surat alMuluk

إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ  
وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

*Sesungguhnya terdapat suatu surat dalam alQur'an, berjumlah 30 ayat. Ia akan memberikan syafaat kepada seseorang hingga diampuni. Surat itu adalah Tabaarokalladzii bi yadihil mulk (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah)*

Sahabat Nabi Ibnu Mas'ud berkata:

مَنْ قَرَأَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ كُلَّ لَيْلَةٍ مَنَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

*Barangsiapa yang membaca (surat) Tabarokalladzii bi yadihil mulku (Al Mulk) setiap malam, Allah akan menghalanginya dari adzab kubur (riwayat anNasaai, dihasankan oleh Syaikh alAlbany)*

22. Membaca : *Subhaanallah wa bihamdihi* sebanyak 100 kali

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ  
خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

*Barangsiapa yang mengucapkan : Subhaanallaah wa bihamdihi* sebanyak seratus kali, akan diampuni dosanya meski sebanyak buih di lautan (H.R alBukhari) Bacaan tersebut hendaknya dibaca seratus kali di waktu pagi, dan seratus kali di waktu sore

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ مِائَةَ مَرَّةٍ وَإِذَا أَمْسَى مِائَةَ مَرَّةٍ سُبْحَانَ  
اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ

*Barangsiapa yang membaca 100 kali ketika pagi dan 100 kali ketika sore: Subhaanallah wa bihamdihi, akan diampuni dosanya meski lebih banyak dari buih di lautan (H.R Ibnu Hibban dan alHakim)*

23. Membaca *Subhaanallah walhamdulillah walaailaaha illallaahu Allaahu Akbar*

إِنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ  
تَنْفُضُ الْخَطَايَا كَمَا تَنْفُضُ الشَّجَرَةَ وَرَقَهَا

Sesungguhnya: Subhaanallah  
walhamdulillah walaa ilaaha illallaah  
wallaahu akbar bisa merontokkan dosa-  
dosa sebagaimana pohon merontokkan  
daunnya (H.R Ahmad, dihasankan Syaikh  
alAlbany)

24. Membaca: *Laa Ilaaha Illallah wallaahu  
akbar walaa haula walaa quwwata illaa  
billaah*

مَا عَلَى الْأَرْضِ أَحَدٌ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا  
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِلَّا كُفِّرَتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ  
مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Tidaklah ada seseorang di muka bumi yang  
mengucapkan: *Laa Ilaaha Illallaah  
Wallaahu Akbar wa laa haula walaa  
quwwata illaa billaah* kecuali akan  
dihapuskan dosa-dosanya meski sebanyak  
buih di lautan (H.R atTirmidzi, dihasankan  
oleh Syaikh alAlbany)

25. Membaca doa sebelum tidur: *Laa Ilaaha  
Illallah wahdahu laa syariika lah lahul  
mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli  
syai-in qodiir. Laa haula walaa quwwata  
illaa billaahil 'aliyyil adzhiim. Subhaanallah  
walhamdulillah walaa ilaaha illallaahu  
Allaahu akbar.*

مَنْ قَالَ حِينَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ". غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ - أَوْ

قَالَ: خطاياهُ، شَكَ مِسْعَرٌ - وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ

*Barangsiapa yang mengucapkan ketika akan tidur: Laa Ilaaha Illallah wahdahu laa syariika lah lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai-in qoddir. Laa haula wala quwwata illaa billaahil 'aliyyil adzhiim. Subhaanallah walhamdulillah wala ilaaha illallaahu Allaahu akbar, akan diampuni dosa-dosanya meski sebanyak buih di lautan (H.R Ibnu Hibban dalam Shahihnya, juga dishahihkan oleh Syaikh alAlbany)*

26. Bertawassul dengan Nama dan Sifat Allah untuk memohon ampunan setelah tasyahhud sebelum salam dalam sholat

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَدْ قَضَى صَلَاتَهُ وَهُوَ يَتَشَهَّدُ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ قَالَ فَقَالَ قَدْ غُفِرَ لَهُ قَدْ غُفِرَ لَهُ ثَلَاثًا

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam pernah masuk masjid kemudian mendengar seseorang yang akan menyelesaikan sholat berdoa setelah tasyahudnya (sebelum salam) (yang artinya): Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepadaMu Wahai Allah Yang Tunggal, as-Shomad, yang tidak beranak tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengannya, agar Engkau mengampuni dosaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Rasul berkata: telah diampuni dosanya ( 3 kali)(H.R Abu Dawud, Ahmad, alHakim)

27. Mengucapkan: Astaghfirullahal Adzhiim alladzii Laa Ilaaha Illaa huwal Hayyul Qoyyum wa Atuubu Ilaih

مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ

الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ فَرًّا مِنَ الرَّحْفِ

Barangsiapa yang berkata (artinya): “Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung Yang Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Maha Hidup lagi Qoyyum (segala makhluk bergantung kepadaNya) dan aku bertaubat kepadaNya”, akan diampuni dosanya meski lari dari medan pertempuran (H.R atTirmidzi, dishahihkan Syaikh alAlbany)

Jika seseorang melakukan dosa besar, dia harus bertaubat dengan *taubat nashuha* agar dosanya diampuni: menyesal atas perbuatan dosa itu, meninggalkan perbuatan kemaksiatan tersebut, dan bertekad kuat untuk tidak mengulangi lagi selama-lamanya (lebih detail, lihat kembali syarat-syarat taubat pada bab pertama).

28. Bersholawat kepada Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam*.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ ، وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ

*Barangsiapa yang bersholawat kepadaku dengan jujur dan ikhlas dari hatinya, maka Allah akan bersholawat 10 sholawat untuknya, **menghapus 10 keburukan**, dan mengangkat sepuluh derajat (H.R alBazzar, dan alHaitsamy menyatakan bahwa perawi-perawi dalam hadits ini seluruhnya terpercaya)*

Sholawat yang terbaik adalah sholawat yang diajarkan Nabi yang disebut dengan sholawat *Ibrohimiyyah*, sholawat yang dibaca dalam sholat setelah bacaan *tasyahhud akhir*. Sholawat tersebut adalah jawaban dari Nabi ketika sebagian Sahabat bertanya: *kami telah tahu cara mengucapkan salam kepadamu. Bagaimana cara bersholawat kepadamu?*

## **KISAH-KISAH NYATA TENTANG KEAJAIBAN ISTIGHFAR**

### **Anugerah Anak**

Seseorang telah menikah 1,5 tahun namun belum juga dikaruniai anak. Akhirnya suami istri tersebut memperbanyak istighfar dan mengurangi ucapan-ucapan yang sia-sia. Ia juga senantiasa menjaga agar rezekinya berasal dari yang halal. Setelah mengamalkan hal itu, tidak lebih dari sebulan kemudian sang istri hamil (pertanyaan dalam *Fataawal Islaam Suaal Wa Jawaab no 39775*)

Seorang wanita Kuwait bernama Ummu Yusuf, sekitar 10 tahun berumah tangga belum dikaruniai keturunan. Ia telah banyak mengunjungi dokter (spesialis kandungan) untuk berobat, termasuk juga ke Eropa, namun belum melihat hasil yang diharapkan. Suatu hari, ia mengikuti sebuah majelis ilmu, dan penceramah menjelaskan materi tentang istighfar dan keutamaannya. Sejak saat itu, ia selalu memperbanyak istighfar. Terus menerus mengisi waktu dengan banyak istighfar. Tidak sampai 6 bulan kemudian ia hamil. Kisah ini disebutkan dalam acara channel Radio Quran Kuwait.sumber:<http://alfrasha.maktoob.com/alfrasha118/thread314217>,diakses 8 September 2011)



## **Dagangan Laris**

Seseorang berjualan di pasar sebagaimana biasa. Hari itu pasar penuh dengan para pengunjung. Namun, saat itu tidak ada satupun pengunjung yang membeli dagangannya. Padahal ia sangat berharap bisa membawa pulang uang. Ia pun berpikir keras bagaimana caranya agar barang dagangannya laku. Ketika termenung, ia ingat hadits yang dibacakan Imam Masjid di tempatnya : *Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan berikan jalan keluar pada setiap kesedihan, memberikan kelapangan pada setiap kesempitan, dan memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga.* Ia pun segera memperbanyak istighfar pada waktu itu. Setelah itu orang-orang mulai terlihat mengunjungi tempat dagangannya. Beberapa yang menawar dagangannya, dan tidak sedikit kemudian yang membeli. Ia pun pulang ke rumahnya dengan membawa penghasilan. Dengan mengucap syukur dan berlinang air mata ia menyesali: *ia telah melewatkan banyak waktu untuk memanfaatkan perbendaharaan yang sangat bernilai, yaitu istighfar* (sumber: *atTadaawi bil Istighfar* karya Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam halaman 45).

## **Mendapatkan Pekerjaan**

Ia baru dikeluarkan dari tempat kerjanya. Selama beberapa tahun tak ada pekerjaan

tetap menghampirinya. Ia hanya bekerja serabutan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan tetap, namun seakan-akan peluang selalu tertutup. Ia kemudian memperbanyak istighfar. Tak lepas dari istighfar siang malam. Setelah berlangsung beberapa hari kemudian, ia mendapatkan pekerjaan lebih dari yang diharapkan sebelumnya (sumber: *Min 'Ajaabil Istighfar* karya Kholid bin Sulaiman bin 'Ali ar Rib'iy halaman 64).

Penjelasan di atas adalah sedikit contoh dari sekian banyak keajaiban istighfar dalam kehidupan. Istighfar akan semakin berlipatganda manfaatnya jika diikuti dengan dengan shodaqoh sebagai pembersih harta, *qiyaamul lail* di sepertiga malam terakhir, dan doa yang ikhlas penuh pengharapan kepada Allah terus menerus.

## ISTIGHFAR SEBAGAI PENUTUP

Banyak contoh *syar'i* yang menunjukkan bahwa istighfar adalah sebagai penutup amalan-amalan sholeh.

Rasul mengajarkan doa *kaffaratul majelis* yang akan menghapus dosa-dosa (ucapan-ucapan sia-sia) yang dilakukan selama bermajelis. Doa tersebut adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*Maha Suci Engkau Ya Allah aku memujiMu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku meminta ampunan kepadaMu dan bertaubat kepadaMu (H.R Abu Dawud dan atTirmidzi).*

Bacaan tersebut dibaca sebelum bangkit dari majelis (sebagai penutup majelis).

Selesai sholat, Rasul beristighfar, sebagaimana hadits *Tsauban*:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ  
صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ  
تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam jika berpaling dari sholatnya beristighfar 3 kali dan*

*berkata: Allaahumma Antas Salaam wa Minkas salaam Tabaarokta Dzal Jalaali Wal Ikroom (H.R Muslim)*

Kaum muslimin yang selesai melaksanakan jamaah haji disyariatkan untuk memperbanyak istighfar:

...فَإِذَا أَفْضُتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ  
وَادْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ (198)  
ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ (199)

*Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S alBaqoroh:198-199)*

Seseorang yang menghidupkan malam dengan *qiyamul lail* (sholat malam) hendaknya mengakhiri aktifitas dzikirnya dengan memperbanyak istighfar di waktu sahur:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (17) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ  
يَسْتَعْفِرُونَ (18)

*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir malam (waktu sahur) mereka beristighfar (Q.S adz-Dzariyaat:17)*

Nabi Nuh ‘*alaihissalam* mengakhiri serangkaian doanya yang diabadikan dalam alQur’an surat Nuh dengan *istighfar*:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ ...

*Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan wanita... (Q.S Nuh: 28)*

Allah *Subhaanahu wa Ta’ala* memberikan isyarat bahwa tugas kenabian beliau sudah hampir berakhir, demikian juga sudah dekatnya ajal beliau, dengan menurunkan surat anNashr yang di dalamnya terkandung perintah memperbanyak *tasbih* dan *istighfar*.

Setelah turunnya surat anNashr tersebut, di dalam sholat, setiap ruku’ dan sujud Nabi membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

*“Maha Suci Engkau Yaa Allah Tuhan kami dan kami memujiMu, Yaa Allah ampunilah aku “ (H.R alBukhari dan Muslim dari Aisyah)*

Di akhir hayat beliau, Nabi Muhammad *shollallaahu ‘alaihi wasallam* juga mengakhiri kehidupannya yang penuh berkah dan kemulyaan dengan bacaan istighfar (memohon ampunan kepada Allah)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ مُسْتَنْدٌ إِلَيَّ ، يَقُولُ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي  
وَارْحَمْنِي ، وَالْحَقِيقِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى

*Dari ‘Aisyah radliyallahu ‘anha* beliau berkata: aku mendengar Nabi *shollallaahu ‘alaihi wasallam* (ketika akan wafat) bersandar padaku sambil berkata: Ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, dan gabungkan aku bersama *arRafiiqul a’la* (Malaikat, Nabi, dan orang-orang sholih)(H.R alBukhari dan Muslim)

## DAFTAR RUJUKAN UTAMA

1. *Al-Qur'anul Kariim*
2. Tafsir alQur'an:
  - a. *Al-Jaami' li Ahkaamil Qur'aan* karya alQurthuby
  - b. Tafsir *alQur'anul Adzhiim* karya Ibnu Katsir
  - c. *Ma'aalimut Tanzil* karya alBaghowy
  - d. *Ruuhul Ma'aani fii Tafsiiiril Qur'aanil Adzhiim was Sab'il Matsaaniy* karya al-Aluusy
  - e. *Adhwaa-ul Bayaan* karya Muhammad al-Amiin asy-Syinqithy
  - f. *Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiiri Kalaamil Mannaan* karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di
3. Kitab-kitab Hadits:
  - a. *Shahih alBukhari (al-Jaami'us Shohiihul Musnad min Hadiitsi Rosulillah shollallahu 'alaihi wasallam wa sunanihi wa ayyaamih* karya Muhammad bin Isma'il alBukhari)
  - b. *Shahih Muslim*
  - c. *Sunan Abi Dawud*
  - d. *Sunan atTirmidzi*
  - e. *Sunan anNasaai*
  - f. *Sunan Ibn Majah*
  - g. *Musnad Ahmad*
4. Kitab-kitab Syarh Hadits:
  - a. *Fathul Baari syarh Shahih alBukhari* karya Ibnu Hajar al-'Asqolaany

- b. *Syarh Sunan Abi Dawud li Abdil Muhsin alAbbad* (transkrip ceramah)
  - c. *Tuhfatul Ahwadzi* karya alMubarokfury
  - d. *Syarh alAdabil Mufrad* (audio ceramah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin alBadr)
5. *Takhrij Hadiitsil Ihya'* karya al-Iraqy
  6. *Majma'uz Zawaaid* karya al-Haitsamy
  7. Kitab-kitab penelitian hadits Syaikh al-Albany dalam *Maktabah Syamilah*
  8. *atTadaawi bil Istighfar* karya Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam
  9. *Min Ajaabil Istighfar* karya Kholid bin Sulaiman bin 'Ali ar Rib'iy